

BUNGA RAMPAI BIDANG PENDIDIKAN
PARADIGMA BARU
ILMU PENDIDIKAN
MASA PANDEMI COVID-19

Parji
Nurhadji Nugraha, M.Pd.
Supri Wahyudi Utomo
Dahlia Novarianing Asri
Fida Chasanatun
Ibadullah Malawi
Sri Budyartati

Bunga Rampai Bidang Pendidikan

Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Masa Pandemi Covid-19

Parji
Nurhadji Nugraha
Supri Wahyudi Utomo
Dahlia Novarianing Asri
Fida Chasanatun
Ibadullah Malawi
Sri Budyartati



CV. AE MEDIA GRAFIKA

**Bunga Rampai Bidang Pendidikan
Paradigma Baru Ilmu Pendidikan
Masa Pandemi Covid-19**

ISBN: ISBN: 978- 602-6637-83-3

Penulis:

Parji
Nurhadji Nugraha
Supri Wahyudi Utomo
Dahlia Novarianing Asri
Fida Chasanatun
Ibadullah Malawi
Sri Budyartati

Editor:

Hermanu Joebagio

Penerbit

CV. AE MEDIA GRAFIKA
Jl. Raya Solo Maospati, Magetan, Jawa Timur 63392
Telp. 082336759777
email: aemediagrafika@gmail.com
website: www.aemediagrafika.com

Anggota IKAPI Nomor: 208/JTI/2018

Hak cipta @ 2021 pada penulis
Hak Penerbitan pada CV. AE MEDIA GRAFIKA

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit*

KATA PENGANTAR

Rektor Universitas PGRI Madiun

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, pada tahun ini Universitas PGRI Madiun telah genap berusia 45 tahun. Pada usia 45 tahun ini, Universitas PGRI Madiun telah berkembang menjadi kampus terkemuka di Jawa Timur, khususnya di wilayah Jawa Timur bagian barat. Berbagai prestasi telah dicapai, baik di bidang akademik maupun di bidang kemahasiswaan, yang menjadikan Universitas PGRI Madiun menjadi kampus yang disegani dan menjadi kebanggaan masyarakat Madiun. Untuk itu, marilah kita bersama-sama bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada para pendiri, Badan Penyelenggara dan para Rektor terdahulu, yang telah meletakkan fondasi dasar sehingga kampus ini bisa berkembang dengan pesat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen dan tenaga kependidikan yang telah mengabdikan dirinya dengan penuh dedikasi selama bertahun-tahun, bahkan ada yang telah mengabdikan lebih dari 30 tahun.

Peringatan Dies Natalis ke-45 Universitas PGRI Madiun saat ini dilaksanakan pada suasana keprihatinan karena kondisi dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Di Indonesia, dampak terhadap sektor pendidikan akibat wabah Covid-19 dirasakan oleh semua jenjang sekolah, mulai tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah

Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa, dan mahasiswa dipaksa belajar dari rumah secara daring.

Ini menjadi tantangan bagi semua elemen dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan agar kualitas pendidikan tidak jatuh pada titik nadir. Sehubungan dengan hal tersebut, pada peringatan Dies Natalis ke-45 kali ini Universitas PGRI Madiun menyelenggarakan Webinar dengan tema “Paradigma Baru Bidang Pendidikan, Teknologi, Ekonomi, Sosial Budaya, dan Hukum pada Masa Pandemi Covid-19”. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bentuk dedikasi Universitas PGRI Madiun dalam memberikan solusi untuk bangsa, khususnya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Semoga kegiatan ini mendapatkan berkah dari Allah SWT dan menjadikan Universitas PGRI Madiun menjadi “menara air” yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Rektor

Prof. Dr. H. Parji, M.Pd

PENGANTAR EDITOR

Pandemi Covid-19 berdampak luas bagi dunia pendidikan di Indonesia. Situasi pandemi mengingatkan betapa pentingnya sinergi diantara ketiga lingkungan pendidikan, yaitu lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagaimana ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara dengan konsep Tri Pusat Pendidikan dalam memberdayakan semua unsur untuk membangun pendidikan.¹ Kesenjangan diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut semakin terasa di masa pandemi ini. Pandemi mengisyaratkan semakin pentingnya keterlibatan aktif orang tua atau keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

Parji dalam tulisannya menitikberatkan pada pentingnya partisipasi masyarakat. Kualitas pendidikan perlu dijaga melalui berbagai keterlibatan aktif masyarakat agar jangan sampai merosot terlalu tajam. Situasi pandemi, menurut Parji, juga semakin menyadarkan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial bangsa Indonesia. Negara-negara dengan modal sosial yang rapuh menghadapi problem berat seperti diungkap oleh Noorani, Shakir, Sahar & Rehman (2020). Covid-19 mengakibatkan krisis moral bagi liberalisme. Negara dan kebebasan individu di bawah liberalisme menampakkan hubungan yang antagonistik. Pandemi telah membatasi kebebasan individu dan mengkompromikan hak untuk menentukan nasib sendiri.²

¹ Lihat Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama: Pendidikan Cetakan ke-3*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 70-73.

²Lihat Abbasi, M.A, Amran, A, Noorani, I, Shakir, K, Sahar, N & Rehman, N.A. (2020). Coronavirus and the Ideological, Moral and Metaphysical Challenges to Capitalism, Individual Freedom and Money. *Asian Social Science; Vol. 16, No. 7*, hal. 39-45.

Kondisi di masa pandemi dalam pandangan Parji dapat dijadikan momentum kebangkitan pendidikan Indonesia. Transformasi pendidikan perlu dilakukan di berbagai lini dan tak kalah pentingnya adalah memupus kesenjangan di daerah 3 T (terpencil, terluar, terdepan).

Nurhadji Nugraha menyoroti peran orang tua atau keluarga di masa pandemi. Peran keluarga semakin terasa dalam belajar anak. Pandemi mengharuskan orang tua lebih intensif mendampingi anak. Orang tua memandu anak belajar secara daring. Orang tua dituntut melek teknologi, menjalin komunikasi yang berkualitas dengan guru dan anak agar dapat mengetahui kesulitan belajar anak, lebih mengetahui perkembangan anak dan dapat lebih mendalami karakter anak. Hal serupa tidak jauh dengan apa yang ditengarai oleh Abbasi, dkk (2020) bahwa Covid-19 secara tidak sengaja berkontribusi terhadap pemulihan modal keluarga dan sosial yang telah terkontaminasi terlalu dalam oleh ideologi uang dan pasar.³

Supri Wahyudi Utomo mengungkap berbagai problem belajar dari rumah. Orang tua menghadapi dilema. Pada satu sisi harus tetap bekerja dan pada sisi lain mendampingi belajar anak. Banyak orang tua tidak bisa mendampingi anaknya belajar karena harus keluar rumah mencari nafkah. Demikian pula beban berat dalam memenuhi kebutuhan sarana pendukung belajar karena kondisi ekonomi. Para orang tua dihadapkan pada tantangan untuk mengambil keputusan moral demi kepentingan anak dan keluarga.

³ Lebih jauh Abbasi, dkk menyebut bahwa berbagai dampak pandemi Covid-19 sebagai pertanda legitimasi kapitalisme global menghadapi krisis filosofis (Lihat Lihat Abbasi, dkk (2020), *ibid*, hal. 40).

Dilema moral seperti dihadapi para orang tua di masa pandemi ini dapat ditelisik dari berbagai perspektif teoretik. Haidt (2012) menjelaskan penilaian moral seseorang berkaitan dengan kondisi emosi saat menghadapi situasi tertentu. Penilaian moral tidak memerlukan pertimbangan rasional.⁴ Sebaliknya dalam perspektif Lind (2008), seseorang tidak akan mampu melakukan penilaian moral tanpa didahului oleh penalaran atau pertimbangan rasional. Pilihan dan keputusan moral merupakan hasil kerja dari kognisi yang dipengaruhi oleh emosi.⁵

Weber mengenalkan teori pilihan rasional yang melihat kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial. Tindakan sosial apapun hanya dapat dimengerti menurut makna subjektif dan motivasi yang mendasarinya. Setiap tindakan hanya bisa dimengerti oleh individu yang bersangkutan dan untuk memahaminya diperlukan empati.⁶ Bagi para orang tua, memenuhi kebutuhan keluarga adalah rasional sebab jika tidak, maka akan berisiko terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Dalam kasus seperti ini, Supri Wahyudi Utomo lebih menekankan pada rekomendasi tindakan bagi para guru dan peserta didik.

Pandemi Covid-19 menjadikan pembelajaran luring (luar jaringan) bergeser ke daring (dalam jaringan) yang berimbas pada aktivitas belajar peserta didik. Banyaknya tugas selama pembelajaran daring menimbulkan dampak psikologis

⁴J. Haidt, *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion* (New York: Vintage, 2012)..

⁵G. Lind, The Meaning and Measurement of Moral Judgment Competence. A Dual-Aspect Model. In: Daniel Fasko, Jr. & Wayne Willis, eds.: *Contemporary Philosophical and Psychological Perspectives on Moral Development and Education*. (Creskill: Hampton Press, 2008).

⁶D.P. Johnson, D.P., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

bagi peserta didik karena memunculkan gangguan seperti kecemasan, ketakutan, dan kejenuhan. Pembelajaran daring yang kebanyakan dilakukan di rumah membutuhkan manajemen waktu serta konsep diri peserta didik. Kecenderungan guru yang terus menerus memberikan tugas tanpa membahasnya dapat memicu kebingungan dan kecemasan peserta didik. Dalam hal ini, menurut Dahlia Novarianing Asri dalam tulisannya, dibutuhkan regulasi diri dalam belajar yang akan menjadikan peserta didik mampu mengelola belajarnya sendiri, mengatur waktu belajar, dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran daring. Namun demikian, tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengatur regulasi diri tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri, namun juga peran orang tua dan guru sehingga dapat berjalan optimal.

Regulasi diri yang melibatkan beberapa kemampuan seperti metakognisi, afeksi dan behavioral cenderung berpengaruh terhadap kondisi pribadi peserta didik. Bentuk penghargaan pada diri sendiri melalui teknis mengelola regulasi diri yang baik menjadikan peserta didik mampu mengelola situasi dan kondisi yang kemudian diselaraskan dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Di sisi lain mereka juga akan memiliki kemampuan berkomunikasi apabila menemui kesulitan selama melaksanakan pembelajaran daring. Kontrol terhadap emosi dan perasaan tidak nyaman yang dihadapi selama mengerjakan tugas juga perlu menjadi perhatian dari peserta didik.

Pembelajaran berbasis internet dengan *blended learning* (BL) menjadi satu pilihan saat masa pandemi Covid-19. Media dan teknik pembelajaran BL pun dapat disusun untuk mengakomodasi peserta didik yang mengalami disabilitas seperti dibahas dalam tulisan Fida Chasanatun. Kondisi disabilitas menjadi penting diperhatikan, karena

mebutuhkan perhatian serta penanganan yang sesuai, terutama di tingkat sekolah dasar. Sekolah perlu memberikan perhatian serta menerapkan kebijakan yang mampu memberikan situasi positif bagi perkembangan mental maupun intelektual peserta didik dengan kebutuhan khusus. Khusus untuk pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi, maka persiapan sekolah selain sarana prasarana juga perlu meninjau ulang kurikulumnya.

Komponen penting lainnya yang perlu untuk diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran daring adalah adanya kepekaan sosial atau empati yang ditanamkan dan menjadi kompetensi. Empati menjadi poin penting karena menjadi dasar dalam berkomunikasi serta interaksi dengan orang lain. Konsistensi pengembangan empati yang terintegrasi dalam kurikulum selama pembelajaran daring sangat dibutuhkan. Di sisi lain indikator yang dibutuhkan untuk asesmen terkait komponen tersebut juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Ibaddullah Malawi mengungkap berbagai problematika pendidikan masa pandemi Covid-19 jika nantinya akan diterapkan pembelajaran tatap muka di sekolah, madrasah, dan pesantren. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri telah mengeluarkan keputusan bersama tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru Masa Pandemi Covid-19.

Secara prosedural kebijakan tersebut sudah sesuai karena melibatkan lingkungan eksternal. Kebijakan di bidang pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur kehidupan bersama atau kehidupan publik, bukan

mengatur orang seorang atau golongan.⁷ Namun demikian, menurut Ibadullah, diperlukan pengkajian yang mendasar untuk pencegahan penularan di kalangan peserta didik. Riset terapan bidang pendidikan dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas masalah yang lebih dapat diterapkan segera yang relevan dengan masalah operasional praktis.⁸ Para guru, menurut Ibadullah perlu bersiap diri untuk mengubah model pembelajaran jika diterapkan pembelajaran tatap muka.

Dalam skala yang lebih luas, munculnya pandemi Covid-19 berdampak yang luar biasa bagi peradaban manusia seperti diungkap dalam tulisan Sri Budyartati. Terjadi perubahan gaya hidup termasuk di dunia pendidikan yang membutuhkan solusi melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kemampuan HOTS dikenalkan, diajarkan dan dibiasakan kepada peserta didik yang salah satu tujuannya untuk menyaring derasnya informasi yang masuk sebagai imbas pesatnya teknologi informasi. Banyaknya informasi yang belum bisa dipilah kebenarannya menimbulkan istilah *post-truth* yang menjadikan pembaca tidak mampu membedakan informasi yang nyata dan tidak nyata. Arus informasi tersebut cenderung tidak bisa dibendung karena internet serta sarana prasarana lain yang mendukung penyebarannya.

Bagi dunia pendidikan gencarnya fenomena *post-truth* menjadi tantangan tersendiri untuk membekali peserta didik dengan kemampuan HOTS sehingga dapat menelaah derasnya informasi yang masuk dengan baik. Dimilikinya keterampilan

⁷H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan, Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁸Lihat Abin Syamsuddin Makmun & S. Saud, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2007).

HOTS membuat peserta didik menjadi individu yang akan mampu memilih, memilah, dan menggunakan informasi berdasarkan kebenaran serta tidak menyimpang dari etika dan agama. Peserta didik memikirkan ulang apabila memperoleh informasi yang dirasa tidak sesuai dengan nilai atau norma untuk kemudian ditelusuri kebenarannya. Proses analisis tersebut merupakan keterampilan HOTS yang dapat digunakan sebagai langkah antisipasi menghadapi fenomena *post truth* seiring derasnya arus informasi dengan dukungan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan *Society 5.0*.***

Surakarta, 30 Juli 2020

Hermanu Joebagio

Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Rektor Universitas PGRI Madiun iii

Pengantar editor v

Bagian 1

Urgensi Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Era New Normal 1

Bagian 2

Urgensi Pendampingan Orang Tua dalam Memandu Anak Belajar Daring..... 15

Bagian 3

Problem Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 27

Bagian 4

Regulasi Diri dalam Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 45

Bagian 5

Primary Teaching Students Social Awareness in Supporting Disabilities During The Covid-19 Crisis (The Impacts Of Disabteach Blended Learning Class) 59

Bagian 6

Problematika *New Normal* dalam Bidang Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19 71

Bagian 7

Peran Pendidikan Menyikapi Post Truth Di Era 5.0 85

Bagian 1

URGENSI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL

Parji

Program Studi PIPS Pasca Sarjana Universitas PGRI Madiun

parji@unipma.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius terhadap sistem dunia pendidikan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sistematis dan terstruktur agar mutu pendidikan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan. Dalam hal ini peran serta masyarakat menjadi sangat relevan dan penting. Peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan di era new normal dapat dilakukan melalui peran dan fungsi dewan pendidikan, komite sekolah, paguyuban kelas, maupun Dunia Usaha dan Industri. Peran dan fungsi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk pertimbangan kebijakan dan program, dukungan material maupun non material, mediator dan katalisator, serta pengawasan secara periodik dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Mutu Pendidikan, New Normal

Pendahuluan

Salah satu aspek sangat penting dalam manajemen pendidikan modern adalah keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu inti Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), disamping otonomi sekolah dan tercapainya mutu pendidikan

secara berkesinambungan. Dalam beberapa penelitian tentang partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia memang menunjukkan data yang belum terlalu menggembirakan meski juga tidak terlalu mengecewakan. Artinya keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan masih perlu terus didorong dan ditingkatkan. Pendidikan tidak mungkin maju kalau tidak ada peran aktif dari masyarakat baik dari kalangan dunia usaha dan industri (DUDI), organisasi masyarakat yang peduli pendidikan, maupun individu-individu yang peduli pendidikan.

Dalam situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, peran masyarakat dalam dunia pendidikan justru semakin penting dan menemukan relevansinya. Pandemi Covid-19 yang sulit diprediksi kapan berakhirnya, memaksa kita untuk memasuki tatanan pola hidup baru yang sering disebut sebagai New Normal. Dunia pendidikan mengalami tantangan yang sangat berat seiring dengan kebijakan belajar dari rumah dimana hampir semua sekolah melarang kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Sebagian sekolah di perkotaan mungkin relatif siap, namun sekolah-sekolah di pedesaan apalagi di daerah 3 T (terpencil, terluar, terdepan) tentu mengalami kendala yang sangat serius karena keterbatasan infrastruktur teknologi informasi (internet) disamping juga tidak semua orangtua mampu membiayai pulsa internet dalam waktu berbulan-bulan.

Dalam kondisi pendidikan yang demikian sulit tentu dibutuhkan sinergi dan kolaborasi dari semua stakeholder pendidikan. Dalam konteks ini peran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menjadi sangat relevan untuk ditingkatkan. Dalam situasi menghadapi pandemi Covid-19 sekarang jelas peran dan partisipasi masyarakat memegang

peran penting untuk menjaga agar sekolah tidak menjadi klaster baru dalam penularan covid sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung kondusif dan kesehatan guru dan murid dapat terjaga dengan baik.

Pandemi Covid-19 tentu saja juga menimbulkan dampak perubahan sosial dalam masyarakat. Nanang Martono (2016) menegaskan bahwa perubahan sosial mengandung dampak negatif maupun positif. Untuk merespon perubahan diperlukan kearifan dan pemahaman yang mendalam mengenai nilai, arah, program, dan strategi sesuai arah perubahan itu sendiri. Dampak perubahan sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana disampaikan Irman Yasin Limpo (2020) keputusan untuk mengaktifkan sekolah di masa pandemi Covid-19 wajib melibatkan komite sekolah dengan kehadiran orang tua di atas 50 persen. Dengan demikian tidak ada keputusan sepihak. Mengingat, pembukaan sekolah di masa pandemi sangat rentan dan risikonya cukup besar. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia memang sangat menekankan adanya ikatan yang tak terpisahkan antara keluarga, masyarakat dan sekolah. Gagasan pendidikan Bapak Pendidikan Indonesia sangat menekankan pada konsep TRI Pusat Pendidikan, yakni pendidikan in formal (keluarga), pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan non formal (masyarakat). Artinya disadari sejak awal bahwa dalam pengelolaan pendidikan peran keluarga dan masyarakat sangatlah penting dan menentukan.

Hadari Nawawi dalam Padil (2010) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan aspek sangat penting dalam pengembangan pendidikan nasional. Namun demikian dalam pengembangan mutu pendidikan harus melibatkan keluarga dan tentu saja sekolah sebagai pilar utama. Artinya mutu pendidikan dan maju mundurnya pendidikan akan ditentukan

oleh tiga komponen penting tersebut. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang saling melengkapi.

Ditegaskan juga oleh Parji (2020) bahwa dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah peran masyarakat memang sudah ada namun belum optimal. Salah satu kendala klasik yang sering terjadi karena lemahnya koordinasi antara sekolah dengan komite sekolah, terutama karena kesibukan dan kurangnya komitmen dari anggota komite sekolah. Selama ini inisiatif dalam pelaksanaan program kerjasama antara sekolah dengan masyarakat masih banyak diinisiasi oleh pihak sekolah. Berangkat dari rasionalitas di atas, pembahasan peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan di era new normal sangat relevan.

Pembahasan

New Normal Dalam Dunia Pendidikan

Dalam masa pandemi Covid-19 yang berakhirnya belum dapat diprediksi tentu saja dunia pendidikan harus bersiap dengan tatanan pola hidup baru. Dunia pendidikan perlu menyiapkan secara serius baik dari aspek infra struktur, proses pembelajarannya maupun kurikulumnya. Sebagaimana disampaikan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Iwan Syahril (2020), prioritas yang terpenting dalam new normal pendidikan adalah keamanan, kesehatan, dan keselamatan. “Kalau daerahnya aman, tapi sekolah tidak aman, maka sekolah dilarang melaksanakan pembelajaran yang mengumpulkan massa. Begitu juga kalau komunitas sekolah menyampaikan tidak aman, maka tidak perlu dibuka. Dalam sikon yang belum memungkinkan, maka pilihanya bisa melaksanakan pembelajaran secara online/daring, luring, atau *blended learning*. Orientasi yang terpenting adalah berbasis kebutuhan siswa.

Banyak pihak mengingatkan bahwa pelaksanaan new normal dalam dunia pendidikan harus mempertimbangkan banyak aspek agar kebutuhan dan hak siswa untuk belajar tetap dapat terpenuhi dengan baik, di sisi lain kesehatan dan keselamatan guru dan siswa juga terjaga. Ketum PB PGRI, Unifah Rosyidi (2020), mengatakan cara yang tepat melakukan pendidikan pada era new normal adalah siswa didorong untuk melakukan kebiasaan hidup bersih, menggunakan masker, cuci tangan, olahraga, serta makan makanan yang bergizi. Pendek kata harus mematuhi protokol kesehatan serta pengkodisian physical distancing. Disamping itu perlu mengatur ulang jumlah siswa perkelas, jam istirahat, jam belajar, regulasi keluar masuk sekolah. Keharusan mengajar 24 jam juga harus ditinjau ulang. Tata kelola pendidikan juga harus diperbarui.

Dalam era new normal pendidikan, PGRI juga mengusulkan perlunya Kurikulum Sekolah Era Pandemi (KSEP) yang praktis dan aplikatif dengan target pembelajaran yang rasional. Menurut Ketum PB PGRI, Unifah Rosyidi (2020), konten kurikulum saat ini terlalu padat akibatnya sulit mendorong anak belajar mandiri. Perlu adanya remodelling sistem belajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri, bertumpu pada proses, dan menempatkan siswa sebagai manager pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran kolaboratif, instruksi tematik, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran eksperimental.

Terlepas dari pandangan para pemangku kepentingan di atas, menurut hemat penulis era new normal dalam dunia pendidikan harus menjadi momentum kebangkitan pendidikan Indonesia di segala tingkatan. Pandemi Covid-19 menyadarkan kita betapa pendidikan Indonesia masih terlalu konvensional dan terlalu mengandalkan tatap muka langsung.

Ke depan sistem pendidikan kita harus berubah menuju pendidikan yang berbasis teknologi informasi (IT). Dalam situasi pandemi, yang memaksa diberlakukannya pembelajaran daring juga membuka wawasan betapa kebutuhan guru-guru profesional yang cukup literasi teknologinya semakin urgen dan mendesak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru dan murid yang minim atau gaptেক dalam kemampuan teknologi informasi.

Dijelaskan Oleh Deni Darmawan (2012) bahwa perkembangan teknologi informasi diharapkan mampu mengolah, mengemas, menampilkan, serta menyebarkan informasi pembelajaran baik secara audio, visual, audiovisual bahkan multimedia, dewasa ini telah mampu mewujudkan apa yang disebut *Virtual Learning*.

Kualitas pendidikan jangan sampai merosot terlalu tajam karena Pandemi Covid-19, karena itu perlu dicari formulasi baru yang tepat baik dari sisi struktur kurikulumnya, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajarannya sampai model assesment dan evaluasinya. Tuntutan abad XXI, yang menekankan 4 C (*creativity, critical thinking, communication, and collaboaration*) perlu terus dikembangkan pada peserta didik meskipun dalam kondisi yang terbatas. Tuntutan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pada era Revolusi industri 4.0 hendaknya tetap perlu diperjuangkan dan menjadi prioritas program-program pendidikan di era Merdeka Belajar. Selalu hikmah dalam setiap peristiwa.

Dengan Pandemi Covid-19 ini setidaknya bangsa Indonesia bisa banyak instrospeksi, bahwa pendidikan kita ke depan tidak boleh terlalu berorientasi pada teori (tranfer of knowledge) harus lebih mengedepankan softskills, tranfer of values and character, dan memperkuat ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan pada era revolusi industri 4.0.

Ketergantungan pada alat-alat kesehatan impor, obat-obat impor misalnya secara bertahap harus dikurangi dan berusaha menjadi negara yang mandiri bahkan bisa mengekspor. Semua itu membutuhkan stimulus yang cukup baik dari infrastruktur, dukungan regulasi, maupun atmosfer yang baik dalam dunia pendidikan dan penelitian.

Situasi pendidikan yang dibayang-bayangi pandemi Covid-19 juga menjadikan kita semakin sadar akan pentingnya nilai-nilai Pancasila. Kepekaan dan ketrampilan sosial perlu terus dikembangkan kepada para peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai empati sosial, berjiwa gotong royong, mempunyai rasa kesetiakawanan sosial, suka membantu sesama, tidak egois, serta terbangun tanggungjawab sosialnya. Pendidikan multikultural juga penting untuk terus ditransformasikan, agar peserta didik terbuka menghadapi realitas multikultural, belajar tentang keadilan, dan mampu mereduksi prasangka identitas etnis.

Peran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

Peran serta dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia sebenarnya sudah berlangsung lama. Dulu pernah ada lembaga BP3 kemudian sekarang berubah menjadi Komite Sekolah. Baik BP3 maupun Komite sekolah adalah lembaga tempat berhimpunya orang tua siswa maupun pihak-pihak yang peduli pada pendidikan di sekolah meskipun orientasinya berbeda. BP3 dibentuk lebih dengan tujuan untuk menghimpun dana bantuan dari masyarakat, terutama orang tua dengan tujuan untuk membantu pendanaan di sekolah umumnya bersifat sarana prasarana sekolah. Sedangkan Komite sekolah sebenarnya dirancang sebagai lembaga independen yang tugas dan fungsinya tidak sekedar menghimpun dana namun juga diharapkan dapat memberi dukungan, memberi pertimbangan, memediasi dan katalisasi, serta melaksanakan pengawasan terhadap program-program sekolah.

Maliki (2010) menjelaskan bahwa aspek lain dalam manajemen pendidikan yang selama ini belum tergarap secara sistematis adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Parental involvement sebenarnya mempunyai manfaat yang besar bagi pengelolaan pendidikan, sayang selama ini keterlibatan orang tua hanya ditempatkan sebagai pihak donatur penggalan dana sekolah bukan ditempatkan sebagai bagian dari elemen pembelajaran.

Penelitian Parji (2020) juga menegaskan bahwa peran komite sekolah sudah berjalan hampir di semua sekolah namun masih belum optimal bila dilihat dari tugas dan fungsinya. Pola interaksi masyarakat dan sekolah masih sering didominasi oleh inisiatif dari sekolah. Sehingga di beberapa sekolah komite cenderung pasif, meski di beberapa sekolah yang lain sudah menunjukkan eksistensi dan berfungsi dengan baik. Salah satu faktor yang menjadi alasan klasik belum berfungsinya komite sekolah adalah karena kesibukan masing-masing anggota komite sekolah serta lemahnya koordinasi antara sekolah dengan komite sekolah.

Sebagaimana disampaikan Faisal dkk. (2007), bahwa kehadiran Dewan Pendidikan dan Komite sekolah sangat diharapkan dapat menjadi wadah dan daya dorong agar partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dapat efektif dan optimal. Peran dan fungsi kedua lembaga tersebut juga dapat mempercepat gerakan masyarakat agar menjadi praktek sosial yang membudaya dan berkelanjutan. Dalam konteks ini ada dua isu teoritik yang relevan, yakni: Pertama, berkaitan dengan upaya menggalakkan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap sekolah sebagai suatu gerakan sosial secara nasional. Kedua, berkaitan dengan upaya mewujudkan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap sekolah sebagai suatu praktek sosial yang membudaya dan berkelanjutan.

Dalam masa pandemi Covid-19 di mana dunia pendidikan (sekolah) harus melakukan tata pola kehidupan baru (new normal) maka diperlukan peran dan partisipasi masyarakat yang sungguh-sungguh baik lewat Dewan Pendidikan maupun Komite Sekolah. Dewan Pendidikan seharusnya dapat mengambil peran penting, misalnya: 1) memberikan rekomendasi/pertimbangan tentang tata kelola baru pendidikan di daerah kota/kabupaten sesuai dengan kondisi daerah tersebut; 2) dapat memberikan masukan terkait model pembelajaran yang tepat di era pandemi covid-19 sesuai dengan situasi daerah tersebut; 3) dapat memberi suport/dukungan baik yang bersifat material maupun non material terhadap penyelenggaraan pendidikan sesuai sikon di wilayah tersebut; 4) dapat melakukan evaluasi secara periodik dan berkelanjutan terhadap penyelenggaraan pendidikan di era new normal; 5) melakukan pengawasan secara ketat terhadap penyelenggaraan pendidikan pada era new normal di daerah tersebut untuk memastikan pembelajaran berlangsung efektif dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan warga sekolah, dan 6) selalu melakukan koordinasi, sinergi, dan kolaborasi dengan stakeholder pendidikan yang lain agar penyelenggaraan pendidikan di era new normal di daerah tersebut dapat berjalan efektif dan efisien.

Sedangkan komite sekolah dapat melakukan peran dan fungsinya mirip dengan Dewan Pendidikan namun di lingkup yang lebih kecil/terbatas yakni di tingkat sekolah. Komite sekolah dapat menjadi mitra strategis dalam memutuskan terkait keputusan-keputusan sekolah selama pandemi Covid-19. Komite sekolah hendaknya proaktif dalam memberikan masukan-masukan terkait proses pembelajaran agar tetap produktif, efektif, dan efisien. Komite sekolah juga dapat melakukan pemantauan, evaluasi, dan pengawasan terhadap

jalanya penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Evaluasi Diri Sekolah (EDS) bisa dilakukan secara periodik minimal 3 bulan sekali diadakan evaluasi agar setiap ada permasalahan segera dapat diatasi.

Dalam hal ini Kepala Sekolah juga berperan penting dan salah satu kunci dalam menciptakan hubungan yang efektif dan harmonis antara sekolah, masyarakat, dan orang tua. Sebagaimana dijelaskan E. Mulyana (2014), hubungan yang harmonis tersebut akan membentuk: (1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain di masyarakat termasuk dunia kerja; (2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena sama-sama menyadari manfaatnya; dan (3) kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Peran Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah mestinya menemukan momentum ketika ada wabah/pandemi Covid-19 ini, bukan sebaliknya justru seperti mati suri dan pasrah dengan keadaan. Harus diingat bahwa pandemi Covid-19 sulit diprediksi kapan berakhirnya. Artinya terlalu pasrah pada keadaan tanpa diimbangi kreativitas, inovasi, dan kepedulian dari semua stakeholder pendidikan tentu bisa berakibat pada merosotnya mutu pendidikan. Jangan sampai terjadi penurunan apalagi kemunduran pendidikan.

Peran Paguyuban Kelas

Paguyuban kelas merupakan perkumpulan orang tua siswa dari suatu kelas, yang bertujuan sebagai wadah komunikasi antar orang tua murid maupun kepentingan orang tua murid dan anak dengan pihak guru/sekolah. Paguyuban kelas yang banyak terbentuk di sekolah-sekolah

pendidikan dasar (SD dan SMP) dalam masa pandemi ini bisa memberikan kontribusi dan diajak berembung tentang keputusan dan program-program sekolah. Keberadaan paguyuban kelas biasanya malah efektif karena relatif mudah diajak koordinasi. Menurut Andi Purnama (2018) paguyuban orang tua mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) dapat menjalin komunikasi yang lebih dekat dengan sesama orang tua; (2) dapat menjadi wadah untuk membantu sekolah dalam memajukan pendidikan anak; (3) dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi penting seputar anak; dan (4) dapat menjadi media untuk menyampaikan permasalahan anak kepada guru/ pihak sekolah.

Dalam melaksanakan new normal pendidikan, terutama pada pendidikan dasar paguyuban kelas dapat berperan dalam membantu sekolah mensosialisasikan sekaligus mengajak anak-anaknya untuk menjalankan protokol kesehatan selama di rumah maupun ketika bersekolah, misalnya membiasakan budaya hidup bersih, pakai masker ketika bersekolah, jaga jarak, dan menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Paguyuban kelas juga dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak ketika belajar dari rumah sekaligus mencari solusi bersama agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan keselamatan dan kesehatan anak tetap terjaga.

Peran Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi masyarakat sangatlah besar. Dunia usaha dan industri juga ikut terpukul sangat serius. Oleh karena itu mengaharapkan bantuan dunia usaha dan industri saat ini kemungkinan juga mengalami kesulitan. Namun demikian jiwa gotong royong masyarakat kita sangatlah tinggi sehingga peran dunia usaha dan industri dalam pendidikan juga masih tinggi.

Sebagaimana disampaikan Parji (2020) Bhakti Sosial Terpadu (BST) sebagai model gotong royong dalam pembangunan masyarakat di Kabupaten Madiun dapat dijadikan alternatif ketika menghadapi masa-masa sulit menghadapi pandemi Covid-19.

Indria Mustika (2019) menegaskan hubungan sekolah dengan DUDI harus direvitalisasi, diubah cara pandangnya secara fundamental. Hubungannya harus dirancang secara holistik dan komprehensif sesuai kebutuhan pasar. Selama ini terkesan bahwa hubungan DUDI dan sekolah karena sekolah yang membutuhkan untuk tempat praktek atau magang industri. Padahal hubungan DUDI dan sekolah sesungguhnya dapat bersifat simbiosis mutualisme, bisa saling menguntungkan. DUDI juga harus menyadari akan pentingnya SDM berkualitas seiring dengan tuntutan dunia kerja di era global dan revolusi industri 4.0.

Peran Dunia Usaha dan Industri (DUDI) dalam pengembangan New Normal Education di masa Pandemi Covid-19 ini dapat dipilah menjadi dua, yakni (1) peran yang bersifat akademik, dan (2) peran yang bersifat non akademik. Peran yang bersifat akademik dapat diwujudkan dengan intensifikasi program magang/kerja praktek yang berkualitas, penyediaan guru-guru yang berbasis vokasi, ketrampilan, dan pengalaman kerja. Program akademik juga dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian reward/ assesment yang berbasis usaha dan industri. Sedangkan peran non akademik dapat diwujudkan dalam bentuk CSR seperti beasiswa, penelitian, lomba-lomba maupun program-program sosial seperti penyediaan masker, handsanitizer, sabun dan lain-lain. Pendek kata hubungan DUDI dan sekolah ke depan harus didasari kesadaran dan kebutuhan bersama akan pentingnya SDM yang berkualitas.

Simpulan

Pandemi Covid-19 mempunyai dampak yang sangat serius terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu diperlukan upaya serius dalam memasuki New normal education. Disamping kepatuhan terhadap protokol kesehatan juga diperlukan adaptasi, modifikasi, kreativitas dan inovasi agar mutu pendidikan tetap terjaga bahkan bisa ditingkatkan.

Untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan di masa New Normal Education diperlukan sinergi, dukungan serta peran masyarakat baik melalui dewan pendidikan, komite sekolah, paguyupan kelas, maupun Dunia Usaha dan Industri (DUDI).

Daftar Pustaka

- Darmawan, D. (2012). *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, dkk. (2007). *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan*. Malang: UM Press
- Jawa Pos. (2020). "Aktifkan Sekolah Wajib Libatkan Komite dan Orang Tua." *Berita Jawa Pos*, 10 Juni 2020.
- Maliki. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, A. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mustika, I. (2019). "Revitalisasi Hubungan SMK-DUDI." *Suara Baru.Id Tanggal 21 Juli 2019*.
- Parji. (2020). "Gotong Royong: A Study of Poverty Reduction in East of Java (Indonesia)," *Revista Espacios Vo. 41 (17)*, 3.
- Parji. (2020). "School-Community Interaction Patterns in Strengthening Character Education in Primary School in Madiun City (East Java, Indonesia)," *International Journal of Advanced Science and Technology Vol. 29 (5)*.
- Purnama, A. (2018). "Ternyata Paguyuban Orang Tua Sangatlah Penting! Apa Saja Manfaatnya?" *Bernas. Id, 9 Januari 2018*.
- Rosyidi, U. (2020). "PGRI usul Agar Pemerintah Merancang KSEP." *Suara Guru Online 6 Juni 2020*.
- Rosyidi, U. (2020). "Ketum PGRI: Pendidikan Di Era New Normal Harus Beradaptasi Dengan Kebiasaan Baru." *Sadargizi.com, 8 Juni 2020*.

Bagian 2

URGENSI PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM MEMANDU ANAK BELAJAR DARING

Nurhadji Nugraha

*Program Studi PIPS Pasca Sarjana Universitas PGRI Madiun
mbahnur02@yahoo.com*

Abstrak: Pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan sikap dan perilaku manusia di segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Adanya kebijakan pembelajaran dari rumah melalui daring menyebabkan peserta didik, guru dan orang tua menyesuaikan dengan kebijakan tersebut. Dalam proses penyesuaian terdapat beberapa masalah, yaitu rasa jenuh yang dialami anak, kurang lancarnya jaringan, cara komunikasi guru, dan peran orang tua dalam mendampingi belajar anak secara daring. Tidak semua orang tua mampu menyediakan jaringan internet dan tidak semua mampu memahami penggunaan internet, namun tetap dituntut mampu menyesuaikan diri. Orang tua yang mulanya kurang memperhatikan komunikasi dengan guru, belum mengetahui kesulitan belajar anak, mendorong orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Alternatif solusi agar bisa lancar menyesuaikan diri dengan pembelajaran daring adalah peningkatan pendampingan orang tua pada anak. Orang tua wajib melek teknologi, menjalin komunikasi yang berkualitas dengan guru dan anak. Pendampingan anak dalam belajar daring menjadikan orang tua dapat mengetahui hambatan/kesulitan belajarnya, lebih mengetahui perkembangan anak dan lebih mengetahui karakter anak. Dengan mendampingi anak belajar daring, orang tua dapat mengetahui proses belajar, memahami tugas dan tanggung jawab guru.

Kata kunci: *Pendampingan Orang Tua, Belajar Daring*

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pelaksanaan pendidikan tak lepas dari tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga (rumah), sekolah dan masyarakat. Diperlukan sinergi yang kuat dan harmnis diantara tiga pusat tersebut agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dalam situasi dan kondisi apapun. Dalam kondisi yang wajar terkadang sinergi tersebut agak renggang, dalam kondisi yang “kurang wajar” bisa jadi sinergi tersebut sangat diperlukan, seperti di masa pandemi Covid-19 saat ini yang sedang melanda hampir semua belahan dunia manapun termasuk Indonesia.

Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat dan mengubah pola pikir, pola sikap dan perilaku seluruh umat manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dengan adanya pandemic tersebut bukan berarti manusia pasrah dan menyerah. Berbagai upaya dilakukan dalam menyikapi covid-19 mulai dari *physical distancing*, pembatasan social berskala besar (PSBB), *Work From Office* (WFO), maupun *Work From Home* (WFH). Kegiatan-kegiatan yang meliputi semua bidang kehidupan manusia termasuk pendidikan harus tetap jalan terus dan salah satu roh dalam pendidikan adalah kegiatan belajar.

Menurut Winkel (2009), belajar melibatkan aktivitas mental atau psikis dari seseorang dalam interaksi dan menimbulkan perubahan. Kemudian menurut Sagala (2010), belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang setelah mengalami praktek tertentu. Sedangkan Slameto (2010) berpendapat belajar merupakan proses usaha dalam interaksi dengan manusia lain dan lingkungannya agar mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh. Proses belajar pada masa pandemi sangat

berbeda dengan proses belajar dalam kondisi normal. Kebijakan WFH untuk belajar dari rumah dengan belajar luring (luar jaringan) dan *daring* (dalam jaringan) “memaksa” semua unsur pendidikan, mulai peserta didik, guru dan orang yang mendidik (guru/orang tua) untuk menyesuaikan dengan kebijakan tersebut.

Dalam penyesuaian proses belajar di masa pandemi Covid-19 tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terdapat kendala yang muncul dalam proses tersebut yaitu rasa jenuh yang dialami oleh anak (peserta didik), guru kesulitan menjalin komunikasi dengan peserta didik, masalah tidak lancarnya jaringan yang digunakan sampai kesulitan dan hambatan yang dialami orang tua terutama yang belum menguasai teknologi.

Orang tua/keluarga berperan penting dalam belajar anak di segala situasi. Dalam proses belajar anak akan menghasilkan perubahan baik perubahan dengan bertambahnya pengetahuan, perubahan sikap maupun perilaku, dan kepribadian serta karakter. Orang tua berperan sentral dalam membimbing anak dalam belajar terlebih di masa pandemi ini. Dari uraian di atas, penulis mencoba menganalisis secara teoritis urgensi pendampingan orang tua dalam memandu anak belajar daring.

Pembahasan

Pendampingan orang tua

Keluarga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi kehidupan dan pendidikan anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 30 Tahun 2017 menegaskan bahwa pelibatan keluarga dalam pendidikan dapat dilakukan demi menumbuhkembangkan karakter anak, memacu semangat belajar, budaya literasi, dan

menyediakan berbagai kebutuhan belajar anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Rona Wahyuningsih dkk (2020) lingkungan keluarga berperan dalam mengatur kehidupan seorang anak, pertumbuhan perkembangan di kehidupan sehari-hari, serta menjadi pondasi yang mempengaruhi baik atau buruknya perkembangan anak. Dalam sebuah keluarga mempunyai fungsi pendidikan, dan dalam menjalankan fungsi ini orang tua berperan sangat besar dalam membawa bahtera kehidupan keluarga menjadi harmonis, komunikatif, dan demokratis dalam proses belajar bagi anak-anaknya. Orang tua perlu menjalankan fungsi sebagai pelindung, pengawas dan mendampingi anaknya dalam belajar.

Pendampingan orang tua merupakan upaya membantu anak belajar mulai memberikan fasilitas belajar, mengawasi waktu, kegiatan belajar, membantu memahami dan memotivasi anak memecahkan kesulitan belajar. Menurut Hwie (dalam Kartono, 1992) beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam pendampingan belajar anak yaitu memfasilitasi sarana prasarana belajar, melakukan pengawasan kegiatan dan waktu belajar anak di rumah, dan mengenal mengatasi kesulitan dalam belajar, serta membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar.

Dalam menyediakan fasilitas belajar, orang tua dapat menyediakan peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam belajar anak mulai dari ruang belajar, alat tulis, meja kursi, sampai dengan sarana media pembelajaran laptop dan menyediakan jaringan internet untuk belajar. Pengawasan dalam kegiatan belajar anak dan penggunaan waktu belajar anak dapat dilakukan cara yang tidak membuat anak merasa diawasi termasuk seperti misalnya mendiskusikan jadwal waktu belajar secara bersama hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Suryadi dkk (2017) orang tua siswa tetap memberikan kesempatan pada anaknya untuk dapat

mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki walaupun disisi lain mempunyai kewenangan untuk memberikan arahan dan bimbingan. Dengan demikian diharapkan potensi yang dimiliki anak tetap dapat tersalurkan melalui arahan dan komunikasi yang baik dari orang tua.

Orang tua kadang kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Sebaliknya anak yang dilahirkan di era milineal relatif lebih mudah menyesuaikan dan mengikuti terjadinya perkembangan dan perubahan tersebut. Kondisi ini dapat menjadikan kesulitan tersendiri bagi orang tua untuk mendampingi anaknya. Di sisi yang lain orang tua wajib mengetahui kesulitan-kesulitan belajar anak dan membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dalam upaya mengetahui kesulitan dan membantu kesulitan anak tersebut akan tergantung pola asuh orang tua. Anak akan “bebas” curhat pada orang tuanya jika menerapkan pola asuh demokratis.

Fatmawati (2019) mengungkapkan bahwa pola asuh yang efektif di era digital adalah pola asuh otoritatif dan demokratis. Dengan menggunakan pola asuh tersebut tidak melarang dan mengharamkan anaknya dari pengaruh era digital, namun berperan mengarahkan dalam menyikapi adanya dampak yang muncul agar dapat menggunakan perangkat digital untuk kepentingan pendidikan dengan semestinya. Menguatkan hal di atas, Muyasarah (2019) mengemukakan bahwa teknologi yang berkembang dengan pesat dapat menimpa siapapun, maka di tengah-tengah kesibukannya, orang tua tetap mempunyai tugas dan tanggung jawab mengontrol dan mengawasi serta membimbing anaknya agar dampak negative dari teknologi dapat dikurangi.

Kesediaan anak untuk mau menceritakan permasalahan dan kesulitan belajar yang dihadapi menjadi modal besar bagi orang tua untuk melakukan pendampingan pada anaknya. Namun jika hal tersebut belum dilakukan anak, orang tua dapat komunikasi dengan teman dekat anaknya dan yang tidak kalah pentingnya orang tua tidak perlu malu untuk menjalin dan meningkatkan kualitas komunikasi dan koordinasi dengan guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi anaknya.

Belajar daring

Belajar daring (dalam jaringan) berarti belajar dengan menggunakan model interaksi berbasis jaringan (internet) dan *Learning Manajemen System* (LMS). Sebagaimana dikemukakan Dewi (2020). Belajar daring menggunakan internet sebagai sarana utama untuk kelancaran belajar dengan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *whatsapp* grup maupun *video call* dan dokumen/foto dalam kegiatan belajar di rumah.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan belajar daring yaitu tersedianya jaringan, kesiapan guru, anak (peserta didik), orang tua dan tempat belajar. Menurut Safitri dkk (2018) guru telah siap memahami kondisi peserta didik, perencanaan pelaksanaan pembelajaran, proses evaluasi, dan tetap memahami pengembangan potensi peserta didik.

Terkait dengan pembelajaran daring, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 bahwa dalam belajar daring dilaksanakan dengan tetap memberikan pegalaman belajar bermakna bagi anak tanpa membebani dengan tuntutan ketuntasan belajar. Kemudian berdasar Surat Edaran sekretaris Mendikbud No. 15 Tahun 2020 bahwa dalam pembelajaran jarak jauh baik luring maupun daring

oleh orang tua pada anak menyesuaikan dengan melakukan koordinasi dengan guru, memperhatikan kondisi, waktu, dan sarana prasarana yang ada.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim meminta guru dan peserta didik agar bisa beradaptasi dengan pembelajaran daring. Belajar dari rumah bukan berarti 100 persen diterapkan sistem *online*. Pengumpulan tugas bisa dilakukan dengan cara lain seperti diantar, dijemput, dikirim, atau melalui email yang secara teknis tergantung pada situasi dan kondisi daerah.

Tantri (2018) menegaskan tetap perlunya kehadiran sosial terkait dengan keberhasilan pembelajaran bermakna dan mengurangi beban anak karena kurangnya simbol dan informasi yang menggugah sosio-emosional anak. Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa dalam belajar daring tetap memperhatikan hakekat belajar, kebutuhan anak baik yang fisik, psikis, maupun kebutuhan sosial.

Dalam belajar daring di masa pandemic Covid-19 perlu dilakukan koordinasi dan komunikasi orang tua dengan guru dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak. Dengan menggunakan fasilitas internet dapat mendorong keingintahuan dan kreativitas anak. Rasa ingin tahu tersebut seakan “diwadahi dan disediakan” mengingat kadang terdapat konten yang seharusnya belum waktunya dibuka oleh anak. Jika hal tersebut terjadi maka orang tua perlu memberikan penjelasan tentang materi dan dampak yang dapat muncul.

Orang tua dalam belajar daring

Berdasarkan beberapa pedoman dan panduan belajar daring di atas, maka orang tua diharapkan mampu menyesuaikan diri dan memahami tugas dan tanggung jawab guru dengan mengetahui proses pembelajaran mulai pra

pembelajaran, pada saat pembelajaran dan setelah usai pembelajaran. Saat pra pembelajaran orang tua diharapkan memiliki nomor telepon guru, mendiskusikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama guru sesuai kondisi peserta didik, menyiapkan perangkat pembelajaran daring, dan memastikan anak siap mengikuti pembelajaran. Sementara pada saat pembelajaran berlangsung secara tatap muka virtual, orang tua mendampingi dan memantau proses belajar daring, mendorong anak supaya aktif, dan memantau secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi dan teknologi.

Dalam proses *Learning Manajement System* (LMS), orang tua berkoordinasi dengan guru untuk penugasan belajar, mendampingi dan memantau kegiatan anak dalam LMS serta membantu secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi dan teknologi. Kemudian di akhir pembelajaran, orang tua memastikan anak mengisi lembar kegiatan, mengumpulkan lembar kegiatan dan tugas setiap hari, serta aktif berdiskusi dengan guru dalam mengatasi tantangan dan hambatan.

Orang tua diharapkan dapat “menjadi guru” bagi anak-anaknya dalam pembelajaran di rumah atau dapat dikatakan orang tua mempunyai tugas tambahan baru, yaitu menjadi guru di rumah. Namun terdapat pula hal positif yang dapat diambil, yaitu orang tua mempunyai kesempatan lebih besar untuk memahami, mengawal pertumbuhan dan perkembangan sikap, perilaku, karakter dan kepribadian anak. Mengingat pandemi yang sulit diprediksi, kondisi ini sulit dipastikan kapan berakhir. Berdasarkan survey Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI) terhadap 61.913 orang tua tentang belajar kembali di sekolah atau belajar dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil ssurvei PB PGRI tentang Kembali ke Sekolah dan Melanjutkan PJJ

No	Pendapat	Pilihan jawaban	Hasil (%)
1	Kembali ke sekolah	Khawatir	85,5%
		Tidak khawatir	14,5%
2	Lanjut PJJ	Setuju	72,2%
		Tidak setuju	27,8%

Sumber: PB PGRI, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai kekhawatiran yang sangat tinggi jika anaknya proses pembelajaran kembali ke sekolah yakni 85,5 %, sedangkan yang tidak khawatir belajar kembali ke sekolah hanya 14,5%. Sejalan dengan kekhawatiran tersebut, 72,2 % setuju untuk belajar dengan PJJ, dan tidak setuju belajar dengan PJJ 27,8%. Hasil survei tersebut bisa disebabkan karena penyebaran virus dan penambahan kasus positif yang tidak dapat diprediksi. Hal tersebut membawa konsekuensi logis orang tua perlu untuk terus menyesuaikan dengan pola-pola dan metode pelaksanaan pembelajaran daring. Kebijakan penambahan waktu belajar di rumah memberikan peluang lebih besar bagi orang tua untuk mendampingi demi anaknya dengan proses pendampingan yang semakin berkualitas.

Simpulan

Pendampingan orang tua dalam memandu anaknya belajar daring sangat penting. Dalam mendampingi anaknya orang tua wajib melek teknologi, menjalin komunikasi yang berkualitas dengan guru dan juga anak. Melalui pendampingan belajar anak secara daring, orang tua dapat mengetahui kesulitan belajar anak, lebih mengetahui perkembangan dan karakter anak. Melalui pendampingan anak belajar daring, orang tua mengetahui proses pembelajaran, memahami tugas dan tanggungjawab guru.

Koordinasi, komunikasi, dan keharmonisan orang tua dan guru dalam belajar daring menjadi modal yang sangat berharga dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu perlu dibina dan ditingkatkan koordinasi dan komunikasi serta keharmonisan hubungan orang tua guru, dan anak (peserta didik).

Daftar Pustaka

- Dewi, W.A.F. (2020) Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning Vol. 2 (1)*, 55-61.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Fatmawati, N.I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milineal. *MADANI. Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 11 No 2*, 119-138. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/issue/view/97>.
- Green, R. (2006) *Belajar Tak Hanya di Sekolah*. Terjemahan Valentinus Eric. Jakarta : Erlangga.
- Haidar, H. (2020). Fortusis Sebut Orang Tua Siswa Keteteran Selama Pembelajaran Daring, <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/mapay-kota/pr-13367729/fortusis-sebut-orang-tua-siswa-keteteran-selama-pembelajaran-daring?page=2>
- Harjaningsum, A.T, dkk. (2007) *Peranan Orangtua Dan Praktisi Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori Dan Tren Pendidikan*, Jakarta : Prenada.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Jamil, E.R.N. (2020). Sampai Bikin Stres, Curhat Orang Tua Soal Belajar dari Rumah,

[https://ayobandung.com/read/2020/04/02/84713/sampai-bikin-stres-curhat-orang-tua-soal-belajar-dari-rumah.](https://ayobandung.com/read/2020/04/02/84713/sampai-bikin-stres-curhat-orang-tua-soal-belajar-dari-rumah)

<http://pgri.or.id/hasil-survei-pgri-pjj-sebaiknya-dilanjutkan-dengan-berbagai-perbaikan/>

Kartono, K. (1992). *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali.

Muyassarrah. (2019). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Cara Mendidik Anak Dan Dampaknya Terhadap *Budget* Keuangan Keluarga Muslim <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA>.

Ningsih, W. (2020). PGRI Sukses Gelar Rakornas Virtual di Tengah Pandemi Covid-19, <http://suaraguruonline.com/pgri-sukses-gelar-rakornas-virtual-di-tengah-pandemi-covid-19/>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan

Rosyidi, U. (2020). Press Release Pengurus Besar PGRI Tentang New Normal Pendidikan, <http://pgri.or.id/press-release-pengurus-besar-pgri-tentang-new-normal-pendidikan/>

Safitri, D.P. (2018). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pelatihan Guru Pembelajar Moda Daring. *Jurnal Pembelajaran Inovatif 1 (1) (2018): 33 – 36.*
<https://doi.org/10.21009/JPI.011.06>

Suryadi, B. (2017). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua Konsep Diri Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 23, Nomor 2, 91-98.*
<https://www.researchgate.net/publication/325217546>,

Sagala, S. (2010) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Sulistiyawati Rr Laeny / Red: Andri Saubani, 2020,
Nadiem Jelaskan Makna Pembelajaran Daring
<https://republika.co.id/berita/q7p9wr409/nadiem-jelaskan-makna-pembelajaran-daring>

Supardi & Smart, A. (2010) *Ide-Ide Kreatif Mendidik Anakbagi Orangtua Sibuk*, Yogyakarta : Katahati.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19)

Surat Edaran sekretaris jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Tantri, N.R. (2018) Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh,
<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jptij/issue/view/47>,
19-30.

Wahyuningsih, R. (2020). Peran Keluarga pada perkembangan Moral Siswa SDdi Lingkungan Eks Lokalisasi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 5(5). 587—593.
<http://journal.um.ac.id/index.php>.

Widiyarti, Y. (2020). Perlunya Bimbingan Orang Tua Menumbuhkan Tanggung Jawab pada Anak,
<https://gaya.tempo.co/read/1327779/perlunya-bimbingan-orang-tua-menumbuhkan-tanggung-jawab-pada-anak>

Winkel, W. S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa

Bagian 3

PROBLEM BELAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19

Supri Wahyudi Utomo

*Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Madiun*

Abstrak: Pandemi Covid-19 berdampak pada dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Pembelajaran tatap muka langsung diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Perubahan model pembelajaran yang mendadak ini karena kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, atau pembatasan sosial berskala besar yang berakibat semua orang harus tinggal di rumah. Pembelajaran juga harus dilakukan dari rumah. Problem yang muncul akibat belajar dari rumah diantaranya terkait dengan pendidik, peserta didik, orang tua, dan sarana dan prasarana pendukung. Pendidik kurang siap melakukan pembelajaran jarak jauh secara mendadak dan masih adanya pendidik yang tidak terbiasa memanfaatkan teknologi sehingga pembelajaran terkesan seadanya. Peserta didik juga belum siap menjalani belajar dari rumah yang lebih menekankan kemandirian. Pembelajaran yang berjalan selama ini belum banyak melatih belajar mandiri. Problem orang tua yaitu tidak bisa melakukan pendampingan belajar dari rumah karena harus tetap bekerja mencari nafkah dan beban berat dalam memenuhi kebutuhan sarana pendukung belajar karena kondisi ekonomi. Adanya kesenjangan ketersediaan sarana pendukung yang dimiliki peserta didik serta belum meratanya keterjangkauan saluran internet yang bisa digunakan untuk akses belajar juga sebagai problem tersendiri. Solusinya, pendidik harus meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan pelatihan on-line, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dengan memperhatikan kesenjangan ketersediaan sarana dan prasarana. Peserta didik harus lebih banyak diberi

motivasi untuk belajar mandiri dan lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua untuk memantau kemajuan belajar anak.

Kata Kunci: Belajar Dari Rumah, Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Merebaknya wabah corona virus disease (Covid-19) saat ini merubah seluruh tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan. Penyebaran virus yang diawali dari kota Wuhan Republik Rakyat Tiongkok pada penghujung 2019 dan mulai menjangkiti negara kita pada bulan Maret 2020 berdampak pada seluruh aktivitas masyarakat. Munculnya kebijakan-kebijakan untuk memutus mata rantai penularan melalui *social distancing*, *physical distancing*, maupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan aktivitas orang berubah dari yang semula bisa berinteraksi secara langsung berganti interaksi dengan menjaga jarak. Kondisi ini juga berlaku pada dunia pendidikan termasuk aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang semula melalui tatap muka di kelas harus berhenti seketika dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan diatas.

Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya adalah agar terjadi perubahan perilaku peserta didik dengan kemampuan atau penguasaan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal perlu diciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif. Lingkungan yang kondusif menjadikan peserta didik merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Disamping materi yang dipelajari, juga materi-materi yang bermanfaat bagi kehidupannya dan bermakna.

Faktor penting yang harus dimunculkan dalam proses pembelajaran adalah partisipasi aktif peserta didik. Mereka harus lebih banyak diberi motivasi untuk terlibat aktif baik dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan, menyampaikan pendapat, mencari solusi penyelesaian masalah, maupun aktif dalam melakukan diskusi-diskusi kecil. Sejalan dengan itu, Joyce, Weil, dan Calhoun (2009) menyampaikan bahwa seorang guru yang berhasil adalah guru yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, bukan hanya sekedar penyampai materi yang kharismatik dan persuasif semata.

Untuk memunculkan keaktifan peserta didik, maka model pembelajaran berbasis masalah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Peserta didik dihadapkan dengan masalah-masalah untuk dipecahkan. Peserta didik dengan sering dihadapkan pada penyelesaian masalah, akan muncul dan tumbuh kreativitasnya. Ketika kreativitas anak sudah tumbuh dan berkembang baik maka secara tidak langsung pada diri anak juga sudah terbangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Menurut Heong, Othman, Yunos, Kiong, Hassan, & Mohamad (2011) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah aspek penting dan mendasar dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan bisa berkembang manakala peserta didik diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik diberi kebebasan untuk mampu menyelesaikan masalah sesuai gaya belajar dan potensi yang dimilikinya. Dengan adanya keleluasaan dan kebebasan ini peserta didik diharapkan akan mampu mengeksplor potensi yang dimiliki dalam memahami suatu informasi atau subyek yang sedang

dipelajari. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Khan (2013) yang menyatakan bahwa peserta didik akan benar-benar mempelajari suatu subyek jika diberi kebebasan untuk mengeksplorasi sendiri terhadap subyek yang sedang dipelajari, tidak hanya sekedar disuruh mendengarkan, membaca, dan mengulang kembali yang sedang dipelajari.

Pada masa pandemi covid-19 ini tentunya proses pembelajaran tidak dapat berjalan seperti sebelum terjadinya pandemi. Sebelum terjadinya pandemi, pembelajaran lebih banyak mengandalkan tatap muka langsung melalui ceramah. Pembelajaran yang demikian efektif jika dalam satu kelas jumlah rombongan belajarnya banyak dan informasi yang disampaikan oleh pendidik cakupannya luas. Namun demikian, model pembelajaran ini tidak akan efektif untuk materi yang bersifat aplikatif maupun untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adanya pandemi covid-19, model pembelajaran tatap muka langsung sudah tentu tidak bisa lagi digunakan dan harus berganti dengan model pembelajaran daring/*online*.

Pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah tentu banyak memunculkan problem. Namun demikian dalam pembahasan ini hanya dibatasi pada empat problem saja yaitu: 1) problem pendidik; 2) problem peserta didik; 3) problem orang tua; dan 4) problem sarana dan prasarana penunjang.

Pembahasan

Belajar Dari Rumah

Perubahan pembelajaran dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran jarak jauh berdampak pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perubahan sistem pembelajaran yang mendadak menjadikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung menjadi kacau dan

kurang terarah. Hal ini disebabkan belum siapnya pendidik yang secara mendadak harus merubah sistem pembelajarannya. Akibatnya pembelajaran terkesan sekedarnya saja. Kondisi ini banyak dialami oleh pendidik yang tidak menguasai dan tidak terbiasa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Sementara itu bagi pendidik yang memiliki latar belakang bidang ilmu teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau yang sudah terbiasa memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran cepat dapat melakukan adaptasi.

Dalam pembelajaran, terdapat tiga issue penting yang perlu mendapat perhatian pendidik. Menurut Gredler (2011), tiga issue penting dalam pembelajaran yaitu: 1) mengembangkan kemampuan “bagaimana belajar” (*how to learn*); 2) transfer belajar; dan 3) kemampuan menyelesaikan masalah. Mengembangkan kemampuan “bagaimana belajar” adalah bagaimana peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan perilakunya secara lebih efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai potensi dan gaya belajarnya. Dengan demikian peserta didik tidak diajak untuk mengikuti gaya pendidik tetapi untuk belajar dengan gaya belajarnya sendiri.

Tugas pendidik dalam pembelajaran tidak sekedar transfer ilmu tetapi yang lebih penting lagi adalah transfer belajar. Transfer belajar adalah bagaimana cara pendidik mampu memfasilitasi peserta didik dengan cara-cara belajar baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pengalaman sebelumnya ini sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi yang tengah dipelajari. Peserta didik dengan pengalaman belajar yang dimiliki akan lebih memudahkan dalam memahami dan menguasai materi dibandingkan peserta didik yang belum memiliki pengalaman belajar. Dalam mempelajari suatu subjek, bagaimana peserta didik diajak

untuk mampu mengaitkan antara materi yang satu dengan materi lain, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Apabila peserta didik sudah mampu melakukan itu maka informasi yang diserap akan tersimpan kuat dalam memori otak jangka panjang sehingga akan lebih cepat dipanggil kembali ketika dibutuhkan dan akan menjadi lebih bermakna.

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menyelesaikan masalah sangat penting karena akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kreatif adalah rangkaian kegiatan kognitif yang digunakan oleh individu sesuai dengan objek, masalah dan kondisi tertentu, atau jenis upaya menuju peristiwa dan masalah tertentu berdasarkan kapasitas individu. (Yazar Soyadi, 2015). Menurut Sucipto (2017) berpikir kritis adalah aktivitas berpikir dengan memberdayakan potensi intelektual untuk merumuskan masalah, mengajukan argumen, dan mengevaluasi. Sementara Murawski (2014) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dipelajari di kelas pasti berdampak pada pembelajaran di masa depan. Keterampilan berpikir kritis dapat ditransfer dari ruang kelas ke tempat kerja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus lebih banyak dilatih dengan pembelajaran berbasis masalah. Menurut (Afandi dan Sajidan, 2018) penerapan model pembelajaran berbasis masalah akan berjalan dengan baik jika pendidik siap dengan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan. Sementara menurut (Kosasih, 2015) dalam pembelajaran berbasis masalah pendidik perlu memberikan stimulus dan menantang peserta didik untuk berpikir, berpendapat, berinisiatif, dan bertindak.

Hasil penelitian Utomo & Ubaidillah (2018) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa dalam belajar dituntut untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi.

Keluarnya kebijakan *social distancing* berdampak pada perubahan sistem pembelajaran pada semua jenjang satuan pendidikan. Semua aktivitas dilakukan dari rumah atau *work from home* dan juga belajar dari rumah atau jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara tatap muka virtual melalui pemanfaatan aplikasi *zoom*, *google meeting* atau yang lain dan pembelajaran *online* melalui pemanfaatan *learning management system* atau sejenisnya.

Kelebihan pembelajaran tatap muka virtual yaitu pendidik dapat mengetahui dan memantau kegiatan peserta didik dan dapat berkomunikasi langsung meski secara virtual. Kondisi pembelajaran sama dengan pembelajaran sehari-hari hanya saja tidak dalam satu tempat yang sama. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan *learning management system* pendidik tidak dapat melihat langsung kondisi peserta didik tetapi dapat melakukan komunikasi langsung melalui *chat*. Namun demikian, pembelajaran daring mempunyai kelemahan yaitu perlu dukungan jaringan internet yang kuat dan stabil. Kendala ini sering dihadapi oleh peserta didik terutama yang tempat tinggalnya susah atau belum dijangkau oleh jaringan internet. Pembelajaran daring membutuhkan biaya yang agak banyak khususnya untuk pemenuhan kuota internet.

Pembelajaran luring dapat dilakukan dengan pemanfaatan televisi, radio, lembar kegiatan peserta didik, atau bahan cetak yang lain. Pembelajaran luring mempunyai kelebihan disamping tidak menggunakan fasilitas internet juga pendidik lebih mudah melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran ini lebih murah biayanya disbanding dengan pembelajaran daring. Namun demikian, pembelajaran luring mempunyai kelemahan pendidik tidak bisa memantau secara langsung kondisi belajar dari peserta didik sehingga tidak bisa mengetahui apakah tugas-tugas yang diberikan dikerjakan sendiri oleh peserta didik atau dikerjakan oleh orang lain.

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dapat memilih salah satu dari dua pendekatan tersebut atau mengombinasi antara daring dengan luring. Dengan demikian akan saling melengkapi antara kelebihan dan kelemahan daring dengan kelebihan dan kelemahan luring. Untuk memilih pendekatan mana yang akan digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tentunya harus memperhatikan ketersediaan sarana prasarana. Hal ini mengingat bahwa ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda agar pelaksanaan belajar dari rumah benar-benar bisa diikuti oleh semua peserta didik.

Pelaksanaan belajar dari rumah yang dilakukan oleh pendidik harus memperhatikan rambu-rambu yang sudah diberikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran No. 4 Tahun 2020. Ada empat poin penting dalam surat edaran tersebut yaitu: 1) pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar bermakna tanpa dibebani penuntasan seluruh capaian kurikulum; 2) fokus pembelajaran ditekankan pada pendidikan karakter dan kecakapan hidup (*life skills*); 3) memberikan variasi aktivitas

dan tugas-tugas dengan memperhatikan kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki peserta didik; dan 4) memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap bukti aktivitas belajar dari rumah secara kualitatif.

Tujuan belajar dari rumah di masa pandemi ini, yaitu: 1) hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran agar tetap terpenuhi; 2) melindungi setiap warga sekolah (pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan) dari bahaya Covid-19; 3) mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 kepada warga sekolah; dan 4) pemenuhan dukungan psikososial pendidik, peserta didik dan orang tua. Pendidik dalam pelaksanaan belajar dari rumah berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi belajar baik secara daring atau luring sesuai kondisi masing-masing khususnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Problem Belajar Dari Rumah

Tugas seorang pendidik dalam pembelajaran, baik tatap muka langsung maupun jarak jauh secara garis besar dikelompokkan menjadi empat. Adapun keempat tugas pendidik tersebut adalah: merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan tindak lanjut. Merencanakan adalah merupakan tugas awal yang harus dilakukan pendidik sebelum memulai pembelajaran. Merencanakan pembelajaran penting dilakukan agar kegiatan pembelajaran terarah dan terukur. Perencanaan yang disusun ini yang akan digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena tanpa perencanaan kegiatan pembelajaran akan kurang terarah. Pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau yang biasa dikenal dengan sebutan RPP khususnya untuk kegiatan belajar dari rumah perlu memperhatikan empat hal yaitu: 1) pastikan bahwa kompetensi yang ingin dicapai

adalah berfokus pada kecakapan hidup (*life skills*); 2) menyiapkan materi dan sumber belajar; 3) menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk melakukan interaksi pembelajaran; dan 4) Menyusun instrumen evaluasi atau penilaian.

Pelaksanaan belajar dari rumah yang selama ini terjadi menimbulkan banyak problem. Namun demikian, penulis hanya akan membahas empat permasalahan saja yaitu: 1) problem pendidik; 2) problem peserta didik; 3) problem orang tua; dan 4) problem ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Problem Pendidik

Pendidik berperan penting dalam pembelajaran karena pendidik adalah orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pendidik adalah faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana pendapat Saudagar, Fachruddin dan Idrus (2009) yang menyatakan bahwa pendidik/guru adalah kunci peningkatan kualitas pendidikan dan merupakan titik sentral setiap usaha reformasi yang membawa perubahan kualitatif di bidang pendidikan.

Perubahan pembelajaran dari tatap muka langsung menjadi belajar dari rumah secara mendadak menimbulkan problem yang sangat serius bagi pendidik. Hal ini terkait dengan kesiapan pendidik dalam pembelajaran. Kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan melalui tatap muka harus berhenti sesaat ketika muncul aturan terkait kebijakan *social distancing*, *physical distancing* atau pembatasan sosial berskala besar karena setiap orang harus tinggal di rumah (*stay at home* atau *work from home*). Karena sejak awal pembelajaran tidak dirancang untuk pembelajaran

jarak jauh maka banyak pendidik yang tidak siap menjalankan kegiatan belajar dari rumah.

Faktor ketidaksiapan pendidik ini lebih banyak dialami pada pendidik yang selama ini masih dominan melakukan pembelajaran tatap muka dengan cara ceramah dan tidak memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan terkesan asal-asalan. Pendidik lebih banyak melakukan pembelajaran dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik baik melalui pesan singkat lewat *Short Message Service* (SMS) atau pesan *chat* lewat *whatsapp* tanpa memperhatikan beban belajar peserta didik. Penelitian Kurniati, Alfaini, dan Andriani (2020) menunjukkan bahwa peran orang tua selama masa belajar dari rumah lebih pada membantu mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar dari rumah lebih pada pemberian tugas dari guru. Namun demikian bagi pendidik yang memiliki latar belakang kemampuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi tidak banyak mengalami permasalahan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh.

Solusi terhadap problem yang dihadapi pendidik yaitu mau tidak mau, suka atau tidak suka pendidik harus memanfaatkan teknologi untuk bisa melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan baik. Pendidik harus lebih banyak lagi meluangkan waktunya untuk meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan-pelatihan *on-line*. Sementara itu, bagi pendidik yang tidak menguasai teknologi, maka dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pendampingan apakah oleh anaknya atau teman sejawat sambil secara bertahap belajar memanfaatkan teknologi. Dengan demikian, pandemi Covid-19 tidak hanya dipandang dari sisi negatif saja atau sebagai bencana, tetapi

juga sisi positif yaitu pendidik mulai memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.

Problem Peserta Didik

Peserta didik adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap proses pembelajaran karena sebagai pelaku utama disamping pendidik. Peserta didik dalam pembelajaran bertindak sebagai subjek, bukan sebagai objek. Peserta didik juga sebagai individu yang mempunyai rasa, emosi, ataupun potensi sehingga pendidik dalam pembelajarannya tetap mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Problem utama yang terjadi pada belajar dari rumah yaitu akibat masih banyaknya peserta didik yang selama ini tidak dilatih untuk belajar mandiri. Pembelajaran yang terjadi selama masa belum terjadinya pandemi Covid-19 lebih banyak bersifat penyampaian materi pelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga lebih banyak menerima dibandingkan dengan mencari dan menemukan sendiri. Dampaknya masih banyak peserta didik yang belum siap mengikuti pembelajaran *on-line* yang lebih mendorong untuk belajar mandiri. Padahal kemandirian belajar ini sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21 sehingga mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan.

Pembelajaran secara *on-line* di satuan pendidikan tinggi tentunya tidak banyak mengalami kendala karena mahasiswa sudah banyak dilatih belajar mandiri sehingga lebih cepat adaptasi. Sementara untuk satuan pendidikan yang ada dibawahnya masih banyak persoalan. Beberapa keluhan yang disampaikan oleh peserta didik terkait dengan ini adalah

masih kesulitannya peserta didik dalam memahami suatu materi tertentu tanpa ada penjelasan langsung dari pendidik.

Problem lain yang dihadapi oleh peserta didik yaitu banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik untuk diselesaikan dalam rentang waktu tertentu. Kondisi ini menjadikan peserta didik jenuh dan bosan. Hal ini wajar mengingat bahwa peserta didik bukanlah sebuah mesin atau robot yang bias secara terus menerus diperintah untuk menyelesaikan tugas-tugas tanpa ada variasi yang dilakukan pendidik. Belum lagi ditambah dengan kondisi sosial ekonomi masing-masing peserta didik tidak sama.

Jalan keluar yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi problem tersebut yaitu lebih banyak memotivasi peserta didik belajar mandiri. Peserta didik lebih banyak didorong untuk mencari sumber-sumber belajar yang banyak sekali melalui *browsing* di internet maupun menggali informasi-informasi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggal peserta didik. Apabila peserta didik sudah terbiasa dengan belajar mandiri maka pelaksanaan belajar dari rumah akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Disamping itu, untuk mengatasi kebosanan peserta didik jangan terlalu diberikan tugas-tugas yang memberatkan setiap ada jam pelajaran. Pendidik harus memberikan berbagai variasi antara pemberian tugas, penyampaian informasi, ataupun kegiatan lain yang ringan-ringan agar tetap tercipta suasana yang menyenangkan.

Problem Orang Tua

Belajar dari rumah juga berdampak pada orang tua/wali peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah mau tidak mau melibatkan orang tua secara langsung. Adapun keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah adalah melalui kegiatan pendampingan. Kegiatan

pendampingan ini lebih banyak bagi peserta didik dalam satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama ke bawah karena peserta didik pada satuan pendidikan ini masih belum banyak yang bisa melakukan pembelajaran mandiri lebih-lebih pada anak di satuan pendidikan dasar atau pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, peran orang tua menjadi sangat penting dalam pendidikan anak karena apa yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru oleh anak. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Taubah (2016) bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Apa saja yang didengar dan dilihat selalu ditiru oleh anak.

Problem yang terjadi adalah banyak orang tua yang tidak bias melakukan pendampingan secara langsung terhadap belajar anaknya. Hal ini banyak dihadapi oleh orang tua yang memiliki pekerjaan di sektor non formal. Mereka harus tetap mencari nahkaf untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Problem lain yang juga terjadi pada orang tua yaitu perlunya memberikan dukungan fasilitas belajar baik berupa *gadget, smartphone*, ataupun paket kuota internet. Bagi orang tua tertentu yang memiliki penghasilan tetap dan cukup bukan menjadi persoalan untuk memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran. Sementara itu, bagi orang tua yang lain yang memiliki penghasilan tidak tetap menjadi problem tersendiri untuk mampu memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran.

Problem Ketersediaan Sarana dan Prasana Pendukung Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran merupakan faktor yang dapat mempermudah dan memperlancar pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini memerlukan sarana dan prasarana pendukung yang cukup memadai. Sarana dan prasarana berbasis TIK sangat relevan untuk digunakan kegiatan belajar dari rumah.

Belajar dari rumah khususnya pembelajaran secara *on-line* memerlukan sarana dan prasarana pendukung seperti *gadget, smartphone, laptop*, atau *personal computer* yang terkoneksi dengan jaringan internet. Problem yang terjadi bahwa tidak semua peserta didik memiliki sarana dan prasarana yang memadai karena kondisi ekonomi orang tua. Ketidaktersediaan maupun kesenjangan sarana dan prasarana pendukung ini harus menjadi perhatian bagi pendidik untuk menentukan jenis interaksi yang akan dilaksanakan karena kekurangan ketersediaan sarana dan prasarana menjadikan peserta didik malas untuk melakukan aktivitas. Hal ini sesuai hasil penelitian Nuraini, Handayani, dan Permana (2018) yang menyatakan bahwa kelengkapan bahan penunjang atau sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik.

Problem yang lain terkait dengan sarana dan prasarana pendukung yaitu masalah jangkauan jaringan internet. Padahal kelancaran jaringan internet sangat diperlukan untuk kelancaran pembelajaran *on-line*. Hal ini banyak dialami oleh peserta didik yang tempat domisilinya masih susah jaringan internetnya atau keterbatasan orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan kuota internet.

Solusinya, pendidik perlu secara cermat memilih pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kombinasi antara pembelajaran daring dan luring perlu dilakukan oleh pendidik. Untuk daerah-daerah yang sulit jangkauan internet, pendidik lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran luring. Pemanfaatan *whatsapp Goup (WAG)* juga bisa digunakan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran.

Menurut Utomo & Ubaidillah (2018) pemanfaatan *whatsapp* berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Mahasiswa lebih mudah dalam melakukan komunikasi tanpa harus bertemu langsung. Pemanfaat *whatsapp* lebih mudah digunakan karena sudah *familiar* baik bagi pendidik, peserta didik, maupun orang tua.

Simpulan

Merebaknya pandemi covid-19 memunculkan kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, maupun pembatasan social berskala besar guna memutus mata rantai penularan covid-19 sehingga orang harus tinggal di rumah (*stay at home*). Dampak yang terjadi pembelajaran berubah dari tatap muka langsung menjadi belajar dari rumah. Belajar dari rumah memunculkan banyak problem antara lain: kesiapan pendidik, kesiapan peserta didik, dukungan orang tua, maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Untuk itu pendidik harus cermat memilih pendekatan pembelajaran yang akan digunakan.

Daftar Pustaka

- Afandi dan Sajidan. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Abad 21* (Gunarhadi dan Sumarwati (ed.)). UPT.UNS Press.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi* (Y. H. Miarso (ed.)). Kencana.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunos, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, July, 121–125.
<https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>

- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Methods of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon is Imprint of Pearson Education.
- Khan, S. (2013). *The One World Schoolhouse Pendidikan Kelas Dunia Untuk Siapa pun dan di Mana pun* (K. Sulistiyani (ed.)). Noura Book (PT Mizan Publika).
- Kosasih. (2015). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Y. Mulyadi (ed.); Cetakan 2). Yrama Widya.
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Murawski, L. M. (2014). Critical Thinking in the Classroom... and Beyond. *Journal of Learning in Higher Education*, 10(1), 25–30. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.6b00406>
- Nuraini, F., Handayani, S. N., & Permana, I. (2018). *Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Semangat*. 1, 303–314.
- Saudagar, Fachruddin dan Idrus, A. (2009). *Pengembangan Profesionalitas Guru* (M. Yamin (ed.)). Gaung Persada (GP Press).
- Sucipto, S. (2017). Pengembangan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p77-85>
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global* (R. P. Fauzana, Rusyda dan Hilabi (ed.)). Erlangga.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.

- Utomo, S. W., & Ubaidillah, M. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Mata Kuliah Akuntansi Internasional Di Universitas PGRI Madiun. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 199–211. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p199--211>
- Yazar, Soyadi, B. B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>.

Bagian 4

REGULASI DIRI DALAM BELAJAR SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dahlia Novarianing Asri

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Abstrak: Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan manusia, khususnya sektor pendidikan. Terjadi perubahan moda pembelajaran, dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring sehingga berimbas terhadap habituasi baru pada siswa melalui belajar dari rumah, melakukan aktivitas belajar di rumah. Banyaknya tugas dari guru yang dianggap sebagai pengganti pembelajaran di sekolah memberikan dampak psikologis bagi siswa. Siswa merasa terbebani dengan keadaan ini sehingga memunculkan gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan merasa jenuh di rumah. Tugas yang menumpuk dengan pemberian batas waktu pengumpulan yang dirasa mendesak oleh siswa menyebabkan siswa merasa tidak mampu mengerjakannya dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan regulasi diri dalam belajar siswa yaitu kemampuan individu yang terlibat aktif secara metakognisi, afeksi, dan behavioral. Regulasi diri dalam belajar digunakan siswa dalam mengelola pembelajarannya sendiri, mengatur waktu belajar, dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama belajar sehingga dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan dapat meningkatkan prestasi akademik. Keberhasilan siswa dalam regulasi diri selama belajar dari rumah tidak hanya ditentukan oleh siswa sendiri, namun dibutuhkan peran dari orang tua dan guru sehingga pembelajaran daring dapat berjalan optimal.

Kata kunci: *Regulasi diri, Belajar, Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Saat ini, hampir di seluruh negara di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami wabah pandemi Covid-19. *Coronavirus Disease-19* merupakan penyakit baru yang metode penularannya melalui *droplet* yaitu partikel kecil yang mengandung virus penyakit yang keluar dari mulut penderita saat batuk, bersin, atau berbicara (patikab.go.id, 2020). Sejak kasus pertama diumumkan, lonjakan pasien positif terus terjadi dan mengalami peningkatan. Pandemi Covid-19 telah memiliki dampak yang luar biasa terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama sektor kesehatan, perekonomian, dan pendidikan. Melalui kebijakan Pemerintah untuk memutus penyebaran virus Covid-19 diberlakukan bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah. Selain itu, kebijakan *social distancing* dilakukan dengan membuat aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang membatasi aktivitas warga, Tentunya hal ini berpengaruh terhadap roda kehidupan manusia, terutama sektor ekonomi.

Tak terkecuali di sektor pendidikan, pandemi Covid-19 turut mengubah dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan; Surat Edaran Menteri Kesehatan Nomor HK.02.01/MENKES/199/2020; dan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud Nomor 36603/A/A5/OT/2020. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut maka semua kegiatan pembelajaran tatap muka mulai diliburkan sementara waktu, dan digantikan dengan pembelajaran daring sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19.

Adanya kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran daring yang dilakukan siswa dari rumah, memunculkan pertanyaan apakah belajar dari rumah dapat berjalan secara

efektif selama pandemi Covid-19? Faktor-faktor apa saja yang menjadi kunci sukses terhadap keberhasilan pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 ini?. Untuk menjawab pertanyaan ini, tentunya diperlukan berbagai aspek fisik maupun psikologis baik dari pihak siswa, orang tua, maupun guru dalam menjalankan pembelajaran daring. Salah satu aspek psikologis yang diperlukan agar sukses dalam melakukan pembelajaran daring adalah kemampuan siswa dalam regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

Regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan kemampuan individu untuk terlibat aktif secara metakognisi, afeksi, dan behavioral. Siswa yang memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar dapat membantu dirinya untuk mengelola pembelajarannya secara mandiri, mampu menghadapi rintangan dan kesulitan yang dihadapi saat belajar, dan mampu mengelola waktu sebaik mungkin. Situasi pandemi Covid-19 ini tidak dapat dijadikan alasan bagi siswa untuk berhenti belajar sehingga meskipun belajar dari rumah tanpa didampingi guru secara langsung dalam proses pembelajarannya, siswa tetap mampu melakukan proses belajar secara efektif dari rumah. Oleh karena itu, regulasi diri dalam belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi belajar.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Sejak diumumkan kasus pertama yang terpapar virus *Coronavirus Disease* (Covid-19) di Indonesia, angka kasus positif Covid-19 terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Penambahan kasus positif di Indonesia mulai melaju cepat sejak awal bulan April 2020 hingga akhir bulan Juni 2020 dengan fluktuasi pergerakan penyebaran virus lebih dari 400 kasus hingga mencapai 1.000 kasus baru per hari (bbc.com, 2020).

Saat ini, penyebaran virus Covid-19 menjadi penyebab kematian yang berada dalam urutan paling tinggi di berbagai negara di seluruh dunia. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran virus dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui *social distancing*, *physical distancing*, cuci tangan, memakai masker, dan berolah raga. Di bidang pendidikan, salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memutus penyebaran virus Covid-19 adalah memberlakukan pembelajaran jarak jauh melalui daring.

Belajar dari rumah (*school from home*) pada masa pandemi Covid-19 telah merubah moda belajar. Semula pembelajaran dilakukan secara luring, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa di sekolah, berubah menjadi pembelajaran daring, yaitu pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online*. Masyarakat tidak akan pernah tahu kapan pelaksanaan belajar dari rumah akan berakhir karena perubahan kehidupan akibat pandemi Covid-19 terjadi di luar kendali manusia dan kita hanya sebatas meramal atau mengestimasi waktu terhadap berakhirnya penyebaran virus ini.

Pembelajaran daring atau *online learning* merupakan pembelajaran jarak jauh dimana siswa dan guru berkomunikasi secara interaktif dengan menggunakan berbagai macam media komunikasi dan informasi yang berbasis teknologi. Terkait dengan kebijakan pemerintah tentang pemutusan penyebaran Covid-19 dan membantu siswa mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyediakan berbagai *platform* yang bisa diakses siswa untuk belajar dari rumah agar pembelajaran daring dapat berjalan maksimal. Menurut

Adit (2020) terdapat 12 *platform* hasil kerjasama dengan pemerintah yang dapat diakses siswa untuk membantu pembelajaran daring, yaitu: (1) Rumah Belajar, (2) Meja Kita, (3) Icando, (4) IndonesiaX, (5) Google for Education, (6) Kelas Pintar, (7) Microsoft Office 365, (8) Quiooer School, (9) Ruang Guru, (10) Sekolahmu, (11) Zenius, dan (12) Cisco Webex.

Belajar dari rumah selama masa pandemi Covid-19 bukan berarti guru hanya memberikan tugas namun juga berinteraksi dengan siswa selama kegiatan belajar dari rumah. Namun kenyataannya, dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai guru yang memberikan tugas sebagai pengganti pembelajaran di sekolah. Masih banyak guru yang memberikan banyak tugas dengan batas waktu yang cukup menyiksa siswa. Apalagi tugas tersebut berbarengan dengan pemberian tugas untuk mata pelajaran lain. Di sisi lain, belajar dari rumah yang didampingi orang tua yang harus berperan menjadi guru selama belajar dari rumah menjadikan faktor pemicu stress anak karena orang tua cenderung memaksakan kehendak untuk mengikuti pola belajar yang seringkali tidak sama dengan yang diterapkan di sekolah. Hal-hal ini membuat anak mulai mengalami stress dan tertekan lantaran harus mengerjakan banyak tugas yang diberikan oleh guru, dan belajar didampingi orang tua. Pada akhirnya siswa merasa sudah rindu belajar di sekolah karena dinilai sekolah menjadi tempat yang lebih nyaman, lebih tenang, dan lebih menyenangkan karena bisa bertemu dengan teman.

Dampak Covid-19 terhadap Psikologis Siswa

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dari berbagai macam status sosial ekonomi orang tua dan memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan kognitif, sosio-emosional, dan moral siswa

karena sekolah merupakan tempat bersosialisasi setelah keluarga. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah untuk melakukan aktivitas akademik di dalam kelas dan di luar kelas, serta aktivitas-aktivitas non-akademik seperti aktivitas ekstrakurikuler. Sekolah yang merupakan tempat berinteraksi dengan teman, guru, maupun unsur-unsur lain dari sekolah mengajarkan siswa tentang perilaku kerjasama, tolong-menolong, saling membantu, dan berkompetisi.

Adanya habituasi baru dalam dunia pendidikan akibat pandemi Covid-19 menuntut siswa untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak menguntungkan saat ini. Pandemi Covid-19 tentunya berdampak terhadap aktivitas belajar dan berinteraksi siswa di sekolah karena untuk sementara waktu siswa belajar dari rumah dan intensitas berinteraksi dengan teman maupun guru otomatis langsung berkurang. Hal ini mengakibatkan kesehatan psikologis siswa terganggu seperti kecemasan, ketakutan akan kegagalan, dan ketakutan akan kesepian. Selain itu, tidak menutup kemungkinan muncul perilaku marah, agresif, menarik diri, hingga mengalami gangguan makan dan gangguan tidur. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kebosanan dan kejenuhan ketika harus melakukan aktivitas hanya di rumah saja. Jika sebelum ada pandemi Covid-19, interaksi sosial siswa dapat berlangsung secara intens maka ketika pandemi masih berlangsung, hubungan dengan teman sebaya atau kelompok yang didasarkan pada minat yang sama secara otomatis akan berkurang intensitasnya.

Beberapa hal yang perlu dilakukan siswa ketika berada dalam masa pandemi Covid-19. *Pertama*. Menyiapkan mental. Ketika berada pada masa pandemi Covid-19, individu (siswa) harus bisa menerima perubahan yang saat ini terjadi di luar kendali manusia. Siswa harus berdamai dengan keadaan,

merubah pola berpikir dan cara pandang dalam menghadapi perubahan yang saat ini terjadi. *Kedua*. Menyesuaikan diri dengan keadaan. Ketika individu (siswa) dihadapkan pada masa pandemi Covid-19 diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang produktif. *Ketiga*. Bekerjasama. Pada masa pandemi Covid-19 perlu ada kerjasama antara anak dengan orang tua, anak (siswa) dengan guru, maupun kerjasama antara orang tua dan guru. Hal ini dilakukan agar terjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan psikologis siswa, perkembangan belajar siswa, dan mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa selama pandemi Covid-19. *Keeempat*. Menjaga kesehatan fisik dan mental. Menjaga kesehatan fisik ketika berada pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan cara mencuci tangan, memakai masker, dan berolahraga secara rutin. Sedangkan kesehatan mental dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk berpikir positif, mampu mengelola emosi, dan melakukan hal-hal yang bersifat rekreatif.

Regulasi Diri dalam Belajar Siswa

1. Pentingnya Regulasi Diri dalam Belajar (*Self-Regulated Learning*) Selama Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah mengubah peradaban manusia dan memunculkan habituasi-habituasi baru yang harus dijalankan, khususnya di bidang pendidikan. Keputusan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meliburkan sementara pembelajaran tatap muka di sekolah dan menggantikannya dengan

belajar dari rumah sehingga terjadi perubahan moda pembelajaran dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Pada saat siswa belajar dari rumah, masih banyak para guru yang memberikan banyak tugas kepada siswa yang diasumsikan sebagai pengganti pembelajaran di sekolah dengan *deadline* yang beragam waktunya. Hal ini dapat mengakibatkan siswa mengalami stress dan kejenuhan belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap menurunnya prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan siswa dalam melakukan regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*), terutama pada saat pembelajaran *daring* yang dilakukan dari rumah.

2. Konsep Dasar Regulasi Diri dalam Belajar

Regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan satu bagian yang dikaji dalam *self-regulation* dengan mendasarkan pada teori kognitif sosial yang berasumsi bahwa manusia memiliki fleksibilitas untuk belajar dari perilaku yang diamati dari situasi yang berbeda. Melalui pengamatan langsung, manusia mampu untuk belajar dengan baik sehingga dilanjutkan pada proses penilaian diri dan reaksi diri (Feist & Feist, 2009).

Regulasi diri dalam belajar (*self-regulated learning*) merupakan kemampuan individu yang terlibat aktif secara metakognisi, afeksi dan behavioral. Ditinjau dari aspek metakognitif, individu menunjukkan kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri dalam proses pembelajarannya. Dari aspek afeksi menunjukkan individu (siswa) memiliki kompetensi dalam belajar, memiliki efikasi diri dan kemandirian dalam belajar, sedangkan dari aspek behavioral mengartikan bahwa individu harus mampu merencanakan dan mengatur tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Boekaerts, Pintrich, &

Moshezeidner, 2000). Beberapa ahli menyatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri ditunjukkan melalui tiga aktivitas yaitu: (1) siswa menetapkan tujuan yang menantang namun dapat dicapai untuk dirinya sendiri, (2) siswa memilih dan menerapkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuannya, dan (3) siswa menerapkan strategi regulasi diri yang berupa *self-observation*, *self-judgement*, dan *self-administration* yang memberikan konsekuensi untuk memotivasi dan memandu selama proses belajar berlangsung (Asri, 2016).

3. Aspek-aspek Regulasi Diri dalam Belajar

Zimmerman & Schunk (2012) menguraikan bahwa *self-regulated learning* mencakup tiga komponen penting yang berkaitan dengan kegiatan belajar di kelas. *Pertama*. Strategi metakognisi, yaitu kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi aktivitas belajar. Strategi mendasar dari aspek metakognisi adalah mengaitkan informasi baru untuk membentuk suatu pengetahuan melalui proses berpikir. *Kedua*. Motivasi yang merupakan suatu pendorong yang ada dalam diri individu dalam melaksanakan kegiatan belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasan kompetensi yang dimiliki oleh setiap individu. *Ketiga*. Tindakan, merupakan upaya individu untuk mengatur dirinya dalam mendukung aktivitas belajar. Aspek perilaku berkaitan dengan perilaku yang tampak yang mengarah pada aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik dan lain-lain. Ketiga aspek dari *self-regulated learning* apabila digunakan secara tepat dapat membantu siswa dalam belajar secara optimal untuk mencapai suatu tujuan.

4. Implementasi Regulasi Diri dalam Belajar pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 mengubah pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, siswa dituntut memiliki regulasi diri dalam belajar. *Self-regulated learning* berfokus pada bagaimana siswa tersebut aktif dalam belajar, bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dalam proses belajarnya, dan mempertahankan keterampilan belajar dalam konteks social (Zimmerman & Keating, 2006).

Dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, perlu mengajarkan siswa menjadi *self-regulated learner*. Menurut Ormrod (2006) regulasi diri siswa dalam belajar diharapkan mampu: (1) mengetahui *goals* yang ingin dicapai, (2) menggunakan waktu yang efektif dan efisien serta menggunakan sumber belajar yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) memfokuskan pada materi yang dipelajari, dan membebaskan dari gangguan emosi, (4) mencari bantuan dan dukungan untuk menghadapi kesulitan dalam belajar, dan (5) mengevaluasi hasil dari usaha yang telah dilakukannya.

Implementasi regulasi diri dalam belajar ketika siswa melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan berbagai cara. *Pertama*. Mengelola pembelajarannya sendiri. Siswa harus memiliki tanggungjawab mandiri terhadap proses belajar yang dilakukan, mampu mengontrol sikap dalam belajar, memusatkan perhatian dan konsentrasi pada materi yang dipelajari. *Kedua*. Memiliki manajemen waktu belajar di rumah. Ketika pandemi Covid-19 berlangsung, terjadi perubahan siklus hidup pada siswa. Sebelumnya, siswa memiliki aktivitas yang berjalan secara rutin dan terjadwal, namun ketika pandemi berlangsung maka siswa dapat

meluangkan waktu selama 24 jam di rumah. Untuk itu siswa diharapkan mampu mengelola waktu dengan baik. Siswa mampu mengatur waktu kapan saatnya siswa harus belajar, beristirahat, dan melakukan kegiatan positif dan bermanfaat dalam mengisi waktu luang. *Ketiga*. Memiliki efikasi diri. Siswa yang belajar mandiri, mengerjakan tugas mandiri di rumah tentunya menghadapi banyak kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan efikasi diri pada siswa, yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan saat belajar dan mengerjakan tugas sehingga dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang telah disepakati. *Keempat*. Memiliki kreativitas dalam mencari bahan mengerjakan tugas dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Adanya keterbatasan aktivitas di luar rumah mengakibatkan siswa memiliki keterbatasan mencari sumber pustaka yang dijadikan sebagai bahan tugas yang harus dikerjakan. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dalam mengakses berbagai media elektronik dalam mencari sumber belajar.

Ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar tidak memerlukan motivasi ekstrinsik (Behrozi, Yeilagh, & Mansourian, 2013). Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar mampu menentukan tujuan, merencanakan tindakan, memilih strategi yang tepat, mampu memonitor diri dan mengevaluasi proses belajarnya (Motie, Heidari, & Sadhegi, 2013) sehingga regulasi diri dalam belajar yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap keberhasilan akademik (Asikhia, 2010; English & Kitsankas, 2013; Tsai, Shen, & Lee, 2011; Zimmerman & Schunk, 2012).

Keberhasilan regulasi diri dalam belajar pada siswa selama pandemi Covid-19 tidak hanya ditentukan oleh diri siswa sendiri namun juga perlu didukung oleh faktor eksternal seperti orang tua, guru, dan sarana penunjang. Faktor internal dari diri siswa yang menunjang keberhasilan regulasi diri siswa dalam belajar adalah adanya motivasi yang muncul dari dalam diri individu. Kepercayaan diri menjadi bekal siswa dalam untuk berkembang secara baik. Sedangkan faktor eksternal dari keluarga ditunjukkan dengan keberadaannya di tengah situasi saat ini. Dukungan materiil maupun psikologis dari orang tua sangat berperan dalam keberhasilan siswa melakukan regulasi diri dalam belajar di tengah masa pandemi Covid-19. Peran guru dalam keberhasilan regulasi diri dalam belajar siswa dilakukan dengan cara membuka ruang diskusi dengan siswa untuk mengetahui perkembangan belajar siswa serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga proses pembelajaran daring dapat terlaksana dengan optimal. Namun hal ini tidak akan terjadi jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang. Kemudahan mendapatkan jaringan internet dalam mengakses sumber belajar dan berinteraksi dengan teman dan guru menjadi syarat utama dalam keberhasilan pembelajaran daring.

Simpulan

Pandemi Covid-19 telah mengubah moda pembelajaran dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Sebelum pandemi Covid-19 siswa melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan guru di sekolah berubah menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara *online*. Hal ini tentunya memerlukan persiapan siswa dalam belajar secara mandiri dari rumah. Untuk itu diperlukan suatu kemampuan

siswa dalam melakukan *self-regulated learning* agar siswa bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola pembelajarannya secara mandiri. Keberhasilan dalam melakukan regulasi diri dalam belajar tentunya tidak akan terwujud jika hanya mengandalkan dari motivasi siswa, namun perlu mendapat dukungan baik fisik berupa penyediaan fasilitas jaringan internet dan fasilitas belajar lainnya maupun dukungan psikologis yang diberikan oleh orang tua dan guru agar pembelajaran daring dapat berjalan optimal.

Daftar Pustaka

- Adit, A. (2020). 12 Aplikasi Pembelajaran Daring Kerjasama Kemendikbud, Gratis!
- Asikhia, O. A. (2010). Academic Procrastination in Mathematics: Causes, Dangers dan Implications of Counselling for Effective Learning. *International Education Studies*, 3(3), 205–210. <https://doi.org/https://doi.org//10.5539/ies.v3n3p205>
- Asri, D. N. (2016). Peranan Self-Regulated Learning Dalam Pendekatan Konstruktivisme dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/counsellia.v4i1.259>
- Bbc.com. (2020). *Covid-19 masih di atas 1.000 kasus baru per hari, Jawa Timur provinsi dengan kasus terbanyak*. Retrieved from <http://www.bbc.com>
- Behrozi, N., Yeilagh, M. S., & Mansourian, A. (2013). The Relationship between Self-Regulated Learning Strategies, Motivastional Learning Strategies, Procrastination and Academic Performance among the First Grade of High School Male Students in Boushehr. *Journal Life Science and Biomedicine*, 3(4), 277–284. Retrieved from <http://jlsb.science-line.com>

- Boekaerts, M., Pintrich, P. R., & Moshezeidner. (2000). *Handbook of Self-Regulation*. California: Academic Press.
- English, M. C., & Kitsankas, A. (2013). Supporting Students Self-Regulated Learning in Problem and Project Based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 70(2), 128–150. <https://doi.org/http://doi.org/10.7771/1541-5015.1339>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theory of Personality* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika.
- Motie, H., Heidari, M., & Sadhegi, M. A. (2013). Development of A Self-Regulation Package For Academic Procrastination and Evaluation of Its Effectiveness. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*. [https://doi.org/http://doi.org/10.15405/FutureAcademy/ejsbs\(2301-2218\).2012.4.21](https://doi.org/http://doi.org/10.15405/FutureAcademy/ejsbs(2301-2218).2012.4.21)
- Ormrod, J. E. (2006). *Essentials of Educational Psychology*. New Jersey: Prentice-Hall.
- patikab.go.id. (2020, June). *Kenalan dengan Covid-19*. Retrieved from <https://covid19.patikab.go.id>
- Tsai, C. ., Shen, P. ., & Lee, T. . (2011). The Effect of Combined Training of Web Based Problem Based Learning and Self Regulated Learning. *International Journal of Based Learning and Technologies*, 6(2), 40–50.
- Zimmerman, B. J., & Keating, T. (2006). Training physical education students to self-regulate during basketball free-throw practice. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 77, 251–262. <https://doi.org/http://doi.org/10.1080/02701367.2006.10599358>
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2012). *Handbook of self-regulated learning and performance*. New York: Routledge.

Bagian 5

PRIMARY TEACHING STUDENTS SOCIAL AWARENESS IN SUPPORTING DISABILITIES DURING THE COVID-19 CRISIS (THE IMPACTS OF DISABTEACH BLENDED LEARNING CLASS)

Fida Chasanatun

FKIP Universitas PGRI Madiun

Chasanatun71fida@gmail.com

Abstrak: Kondisi pandemi Covid-19 mengharuskan pembelajaran disikapi penyampaianya dengan cerdas. Salah satunya adalah dengan menerapkan *Blended Learning Method* pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Mata kuliah wajib ini dilakukan 80% melalui aktivitas berbasis internet dengan memanfaatkan lingkungan aman di sekitar mahasiswa, informasi internet, serta materi dari dosen sebagai sumber belajar. Pembelajaran ini mampu meningkatkan kepedulian sosial mahasiswa terhadap disabilities, sehingga menumbuhkan kepedulian tidak hanya akan keberadaan mereka di lingkungan, akan tetapi juga upaya untuk memberikan bantuan serta dukungan, menjadi poin penting untuk penumbuhan sikap empati terhadap peserta didik yang baik di kemudian hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Dasar, Kesadaran Sosial, Disabilitas, Blended Learning Covid-19*

Abstract: The Covid-19 crisis requires learning to be addressed efficiently. One way is to apply the Blended Learning Method to the learning of special needs teaching n primary school. This compulsory subject is carried out 80% through internet-based activities by utilizing a safe environment around the students, internet information, and

material from lecturers as a learning resource. This learning is able to increase students' social awareness of disabilities, so that growing awareness not only of their existence in the environment, but also efforts to provide assistance and support. It becomes an important point for growing empathy towards their students in the future.

Keyword: *Primary Teaching Students, Social Awarness, Disabilities, Blended Learning, Covid-19*

Introduction

Students are the important assets of Indonesia. Their intellectual abilities are not the only capital for national development towards its progress. In addition, for being good at mastering science, a student must also have good character and attitude, and social skills. Here, Higher Education plays an important role in preparing and shaping students who are able to meet the needs and expectations of the Indonesian people. Higher Education does not only function in the field of education and teaching, but also includes matters relating to the field of community service. Therefore students are required to be active in every activity facilitated by Higher Education so that they can participate in the field of community service. Student activities in the field of community service are expected to provide a picture of learning in solving social problems and encourage students to have a sense of care for social problems. Therefore students must be trained seriously, continuously and in balance to achieve the ideal caring character. The active role of students in various activities encourages students to become more familiar with various social problems in the community, respecting all differences in society, learning to work together in a team, and learning to adapt to the environment. In

addition, students are required to provide solutions to every social problem that occurs in the community as a form of student concern for society.

PGRI Madiun University as one of the higher education institutions in East Java, organizes, facilitates and supports various student activities in the context of developing students' social awareness. Activities carried out with the support of all learning activities, especially lecturers as implementing an important role in the development of this social care program, and as the spearhead that must be active in monitoring each activity, by evaluating, immediately taking the right actions when indicated a problem occurs, to find a solution through direction to be achieved in accordance with the expected goals.

Learning by being present in class and getting material directly through face to face was modified during the Covid-19 crisis. Prohibition to leave the house and the application of social distancing requires teachers to organize teaching and learning activities carried out through the internet-based activities. Most learning activities, called blended learning method, are carried out through online learning with very few offline learning activities.

Inclusive classroom for Primary Teaching Students

One of the courses provided for prospective educators in primary schools is the understanding and preparation of teaching for children with special needs. The provision of combined educational facilities between children with special needs with other children in one school and one class is called inclusive education. Inclusive education is defined as putting children with special needs into regular school along with other normal children. With inclusive education, providing the widest possible opportunity for all students who have

physical, emotional, mental and social disabilities or have the potential intelligence and special talents to obtain quality education in accordance with their needs and abilities.

Inclusive school education system must adjust to the demands of individual learners' needs. Each individual has features and weaknesses. The mental readiness of schools to accept the presence of all kinds of weaknesses is crucial to the learning process in inclusive schools. Schools must change their perspective on this condition, and believe that the presence of children with special needs has a positive impact.

In primary education, the presence of inclusive education needs more attention. Receiving children with special needs at the nearest elementary school is a beautiful dream felt by parents who have children with special needs. Unfortunately, Inclusive schools that have received indirect services easily handle children who go to schools with special needs. The curriculum must be able to be adapted to heterogeneous classes with the characteristics of children with special and regular needs (Tam, 2006). The teacher is not ready to handle children in their class with different characteristics. Finally, teachers who deal directly with children with special needs in class complain and find it difficult to teach the same method and with the same treatment so that learning objectives are not achieved as expected. Curriculum development can be done as an effort to create enjoyable learning and learning objectives can be achieved in inclusive education.

Inclusive education in primary schools has not gone hand in hand with a vision of education that is not yet based on an ethos inclusion that promotes diversity and equality of rights in obtaining education. Curricula and teaching methods that are rigid and difficult to access for children with special needs are still found in inclusive classes. Curriculum

integration cannot be done by the teacher because of the teacher's limited ability. Teachers have not yet received practical training and most of the training is limited to socialization. Homeroom teachers and / or field study teachers who are found in their class of children with special needs still show a forced attitude in assisting children with special needs to understand the material.

This difficult situation can be overcome by providing opportunities for prospective elementary school teachers to interact with children with special needs as early as possible. With this, they will get to know, be involved, and increase empathy as early as possible to overcome the problems of children with special needs in learning in primary school.

Inclusive teaching syllabus in Blended Learning Method

Teaching inclusion classes are given to sixth semester students who have taken general learning subjects before. This way makes the process of mastering the material is not constrained by a lack of understanding of the material teaching methods in general. Learning is given with the least amount of class meetings or face-to-face meetings. The rest, learning and assignments are given online. The material presented has a depth of moral values that must be the main provision in teaching inclusive classes. The moral values are; I Found You, Broader Perspectives, and Caring & Supporting. With details of material and activities as stated below.

Table 1. Inclusive teaching syllabus

Lesson Materials	Class Actions
I found you	In door activity
Hearing and visual impairments (HI & VI)	Online class
Cognitive and Physical impairments (CI & PI)	Online class

Lesson Materials	Class Actions
Speech, Language, & Communication Needs (SLCN)	Online class
ASD / ADHD & CAR (Children at Risk)	Online class
(Ammerman & Hersen, 1997)	Broader Perspective from surroundings
Inclusive primary school (Dieker, 2004)	Implementation of 7 effective Strategies
Inclusive classroom (Ratu, 2018)	Internet social works
Teaching Methods in inclusive class (Davis, 2004)	School supports & Teaching tools
Lesson plan and article readings	Internet individual works

Social Awareness and Inclusive Class

Caring is actually the sensitivity of attention that gives rise to empathy toward the distress / suffering of others, who not only feel sorry but there is a willingness to make the slightest movement as a form of expression in 3 indicators (Greene & Kamimura, 2003), among others: (1) Ability in being involved in feeling the suffering of others. Showing empathy, (2) The ability to be willing to give help to the suffering of others; (3) The ability of students' awareness to be willing to sacrifice in providing assistance in any form to the suffering of others.

The inclusive education system has challenges in the attitude of acceptance in children with special needs. When healthy interactions occur between regular learners and children with special needs, the goal of implementing inclusive education will be more easily achieved. However, conditions in the field indicate the opposite, the existence of violence both verbal and non verbal (bullying) perpetrated by regular students against children with special needs is still common. Many children with special needs get inappropriate treatment from their peers. That is due to the lack of empathy

of regular students towards children with special needs. This is where the role of teachers in inclusive schools in increasing children's empathy for children with special needs is needed.

Empathy is a condition where someone can feel what is felt by others. Through empathy, a person not only tries to understand others, but also makes an understanding of himself. In inclusive education, empathy is defined as an understanding of regular students in understanding their differences with children with special needs, including understanding the limitations and difficulties experienced by children with special needs. Planting empathy in inclusive schools is very important, because empathy is the main basis in carrying out good interactions, when children have empathy, they will show an attitude of tolerance, compassion and care for others. So there will be good social interaction between students in inclusive schools. However, the lack of regular student understanding of children with special needs causes empathy of regular students towards children with special needs is very low.

Empathy is very important to be trained and developed. There is a need for attention from the school so that regular students are able to accept, understand and appreciate children with special needs so that the goals of inclusive education can be realized. There are several things or activities that can increase student empathy, including by applying the sociodrama method or playing a role in learning, where in the learning process regular students play the role of children with special needs (children with special needs), children with special needs who are played as one of their friends regular student classes so that students can find out how the characters of children with special needs are portrayed based on real experience in interactions between regular students and children with special needs.

The importance of inclusive education continues to be developed because it has advantages and benefits. According to Greene & Kamimura (2003), there are five benefits or advantages of inclusion programs, namely: (1) non-special needs children in school, feel the loss of fear in children with special needs due to frequent interactions with them; (2) Children without special needs become more tolerant of others after understanding the needs of other individuals; (3) Many non-disabled children recognize the increase in self esteem as a result of their association with children with special needs; (4) Non-disabled children experience development and commitment to personal morals and ethical principles; (5) non-disabled children who do not refuse children with special needs say that they feel happy to be friends with children with special needs. Thus parents of children who do not have children with special needs need not worry that inclusive education can be detrimental to the education of their children.

Schools providing inclusive education need to be supported by educators with special expertise in the learning process and the development of children with special needs in general. One of the special staff needed is a Special Teacher. In Minister of Education Regulation No. 70 of 2009 concerning Guidelines for the Implementation of Inclusive Education, there are 8 (eight) components that must get the attention of stakeholders in inclusive schools, namely: (1) students, (2) curriculum, (3) educators, (4) learning activities, (5) assessment and certification, (6) school management, (7) awards and witnesses, (8) community empowerment. Educators included in point three are professional educators whose main task is to educate, teach, guide, direct, train, assess, and evaluate students in certain educational units that implement inclusive education programs.

Discussions

Social awareness for students at PGRI Madiun University through inclusive learning for elementary school students was examined using 90 of a population of 350 students who took the inclusive teaching class in 2020. Giving assignments to observe community members with special needs both directly from their surroundings and through internet information and giving questionnaires provides an overview of the increased results student awareness of disabilities, increased understanding of problems faced by disabilities, a willingness to care and help with disabilities, and a willingness to do further action in an effort to help improve education for disabilities.

There are a number of studies that have been explored through a distributed questionnaire that belongs to Julka's Proactively Adopt Pedagogical Practices attitude. These attitudes fall into three broad categories; (1) Deepen view; (2) Open-up additional questions; and (3) Field practices. Deep view is a condition where learning is able to make students aware of the existence (Bickford & Reynolds, 2002) and sensitivity to children with special needs in their environment and the willingness to interact with them thereby eliminating foreign feelings and self-confidence when doing activities with children with special needs. Awareness of their presence and efforts to interact was felt by 69 of all participants. Of the 68 students, only 30 of them interacted directly with disabilities, while the rest interacted via the internet or cellular phones. What can be mentioned as an increase in social awareness of disabilities is the emergence of an attitude of feeling close to them felt by 52 students among 90 other students. The answer to this questionnaire can prove that students' empathy towards disabilities increases through the learning provided.

The second category of social awareness about disabilities is Open-up additional questions. This attitude is characterized by an awareness that environmental conditions both attitudes and support given to disabilities are felt as unsettling to students. This is based on students' questionnaire answers about the deficiencies they find are the absence of professional help from experts for disabilities (Steinem, 1983). Awareness of the deficiencies faced by disabilities is the lack of environmental supports, even the existence of the negative social attitudes is a cause for concern in the community. This, on the other hand, also fosters critical thinking in the social conditions encountered (Tsui, 2000).

The third category presented by students is the lesson learned that motivates them to provide assistance and support for disabilities. Among these students, 73 people expressed their desire to deepen the knowledge of inclusive class, while, in providing satisfaction of learning, observations to inclusive schools and visits to home disabilities need to be done. The willingness to visit inclusive schools was felt by 61 students, and half of them wanted to provide tangible assistance in the form of independent learning for disabilities.

Conclusions

The conclusions are: (1) Inclusive teaching program in primary education needs more direct observational activities, niether in the inclusive class, nor at inclusive school. The possible home visit will also need when further helps are needed and the location of disability student house is near to the school; (2) the learning can improve the students' social awareness towards the disability' (3) the technical terms of special needs education is pactly applied more from books and journal articles.

References

- Ammerman, R.T, & Hersen, M. (1997). *Handbook of Prevention and Treatment with Children and Adolescents*. New York: John Wiley and Sons INC.
- Bickford & Reynolds, (2002). "Activism and Service-Learning: Reframing Volunteerism as acts of dissent." *Pedagogy: Critical Approaches to Teaching Literature, Language, Composition and Culture*, 8 (2), 229-252.
- Davis, P, et.al., (2004). *Teaching Strategies and Approches for Pupils with Special Educational Needs : A Scooping Study*. UK: Queen Printer.
- Dieker, L.A., (2010). *Creating Effective Inclusion Schools and Classrooms*. Florida: University of Central Florida.
- Greene, S.R. & Kamimura, M. (2003). *Ties that Bind: Enhanced Social Awareness Development Through Interactions with Diverse Peers*. the Office of Educational Research and Improvement (OERI). U.S. Department of Education.
- Julka, A, et.al., (2015). *Including Children with Special Needs: Upper Primary Stage*. New Delhi: National Council of Educational Research and Training.
- Ratu, K.T.R.A, et.al. (2018). Evaluation of Handling of Children with Special Needs in Primary School Inclusion. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2).
- Tam, K.Y.B, et.al., (2006). Primary School Teachers' Concerns about the integration of Students with Special Needs in Singapore. *Teaching Exceptional Children*, 3 (2).

Tsui, L. (2000). "Effects of Campus Culture on Students' Critical Thinking." *The Review of Higher Education*, 23 (4), 421-441.

Bagian 6

PROBLEMATIKA *NEW NORMAL* DALAM BIDANG PENDIDIKAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ibadullah Malawi

PGSD Universitas PGRI Madiun

ibadullahmalawi62@gmail.com

Abstrak: Tatanan baru, kebiasaan baru dan cara berperilaku yang baru dengan menyesuaikan diri untuk membudayakan hidup bersih dan sehat di tengah pandemi, dalam istilah lain disebut dengan *New Normal*. Mencuci tangan secara rutin dengan sabun, memakai masker setiap ke luar rumah, menjaga jarak fisik dengan orang lain dan menghindari aktivitas berkerumun. Setiap warga Negara harus memiliki kesadaran bersama, baik di area publik, tempat bekerja, sekolah, dan tempat suci atau tempat ibadah. Tahun pelajaran baru 2020/2021 akan mulai berjalan pada Juli 2020. *New Normal* di bidang pendidikan dapat diberlakukan dengan mempertimbangkan kasus Covid-19 di Indonesia secara keseluruhan dan juga kondisi di daerah-daerah. Berbagai problematika perlu pengkajian yang mendasar untuk mencegah penularan di kalangan peserta didik. Para guru juga perlu bersiap diri untuk mengubah model pembelajaran di era baru jika diterapkan pembelajaran tatap muka.

Kata Kunci: *New Normal, Pendidikan, Pandemi Covid-19*

Pendahuluan

Covid-19 dilaporkan kali pertama pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China. Covid-19 menyebar ke seluruh dunia di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pada 2 Maret 2020 ditemukan 2 kasus positif (Burhan, 2020). Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar nomer lima di dunia. Data BPS

2018 memperlihatkan bahwa sebesar 30,1% atau sebanyak 79,55 juta jiwa penduduk Indonesia adalah kategori anak-anak dengan rentang usia 0 sampai 17 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Melihat kondisi tersebut, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) meminta Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan Kemenag (Kementerian Agama) untuk terus mengkaji langkah membuka kembali sekolah. Langkah tersebut dikhawatirkan akan menjadi ancaman bagi kesehatan anak-anak karena angka penyebaran yang belum menunjukkan penurunan, bahkan pada kasus di Indonesia menunjukkan angka yang cukup besar dibandingkan dengan negara lain.

Di negara lain seperti Finlandia, sekolah dibuka kembali setelah kasus positif mengalami penurunan drastis. Meski demikian masih juga ditemukan kasus penularan pada guru dan siswa. Jika dibandingkan dengan Indonesia, Finlandia memiliki sistem kesehatan yang lebih baik. Demikian pula di China. Sekolah dibuka kembali setelah zero kasus positif selama sepuluh hari dan dengan disertai penerapan protokol kesehatan ketat. Para guru terlebih dahulu menjalani isolasi selama 14 hari sebelum mengajar (Retno & Basra, 2020).

Banyaknya data serangan Corona terhadap anak-anak ini membuat gundah para orang tua. Watiek (2020), seorang penulis yang juga ibu dari pelajar usia Sekolah Dasar kelas 6, membuat petisi "Tunda Masuk Sekolah Selama Pandemi" di [change.org](https://www.change.org). Ia menggambarkan apabila anak-anak kembali masuk sekolah pada saat pandemi, apakah dijamin bisa anak tertib memakai masker selama di sekolah. Apakah bisa para orang tua menjamin anak-anak berdisiplin mengganti masker setiap 4 jam atau setiap kali kotor atau basah. Apakah bisa menjamin anak-anak tidak mengucek mata atau memegang hidung dan mulut selama di sekolah. Apakah bisa memastikan

anak tetap menjaga jarak fisik 1,5 m pada saat istirahat dan saling bertemu satu sama lain. Apakah para guru siap mengawasinya?

Memastikan anak-anak dapat mematuhi protokol kesehatan ketat membuat para orang tua ragu-ragu anaknya kembali masuk sekolah. Pemerintah perlu mempertimbangkan saran dari IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) agar tetap pembelajaran tetap jarak jauh (PJJ) karena tidak mudahnya mengendalikan penularan apabila terjadi kerumunan.

Pembahasan

New Normal dalam Pendidikan

New Normal adalah tatanan baru, kebiasaan baru dan cara berperilaku yang baru dengan cara beradaptasi dengan gaya hidup yang bersih dan sehat di tengah pandemi. Mencuci tangan memakai sabun secara rutin, mengenakan masker setiap ke luar rumah, menjaga jarak fisik dengan orang lain dan menghindari aktivitas berkerumun. Setiap warga Negara harus memiliki kesadaran bersama, baik di area publik, tempat bekerja, sekolah, dan tempat suci atau tempat ibadah.

Pemerintah Republik Indonesia mendefinisikan New Normal sebagai tatanan baru untuk menyesuaikan diri dengan pandemi. Tatanan baru tersebut diperlukan karena belum ditemukannya vaksin definitif dengan standar internasional. Para ilmuwan masih berusaha keras menemukan dan mengembangkan vaksin untuk mengendalikan pandemi. New Normal akan diterapkan di beberapa daerah. Pemerintah menghimbau agar masyarakat tidak menganggapnya sebagai kebebasan. Banyak daerah yang secara bertahap akan mulai mengimplemantasikan kebiasaan baru sejalan dengan mulai digerakkannya kegiatan produktif untuk mempertahankan kinerja (Yuianto, 2020).

Penularan masih terjadi di masyarakat. Pemerintah tidak henti-hentinya mengimbau masyarakat untuk tetap beraktivitas dari rumah. Sekalipun ke luar rumah, diharapkan tetap patuh pada protokol kesehatan, mulai dari mengenakan masker dengan benar, menjaga jarak fisik dengan orang lain, mencuci tangan setelah beraktivitas di luar rumah hingga melakukan olah raga secara teratur. Semua pengelola tempat publik, tempat kerja, lembaga-lembaga pendidikan, dan tempat suci harus memperhatikan hal tersebut, bahkan diharapkan menjadi kontrol kedisiplinan masyarakat (KOMPAS.com, 1 Juni 2020).

Pemerintah bekerja sama dengan banyak pihak, baik tokoh masyarakat maupun ilmuwan dan pakar dalam merumuskan protokol yang dapat menjamin masyarakat bisa kembali berkegiatan dengan tetap menjaga keamanan dari pandemi. Protokol di bidang pendidikan, keagamaan, dan ekonomi, bergantung pada epidemiologi setiap daerah. Harapannya dapat menekan laju kasus positif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang aturan pembelajaran selama masa pandemi terkait dengan rencana penerapan normal baru di sejumlah daerah (Muhammad, Liputan 6.com Selasa, 2 Juni 2020).

Pimpinan MPR melalui Wakil Ketuanya Ahmad Basarah, menilai pemerintah pusat perlu menunda *New Normal* di lembaga pendidikan. Hal tersebut diungkapkan setelah KPAI secara resmi menyampaikan bahwa ada 800 anak tertular pandemi sampai dengan pekan ke-4 Mei 2020. Jika masih bisa dilakukan belajar daring, sebaiknya tidak tergesa-gesa menerapkan *New Normal* untuk menjaga keselamatan peserta didik (Tempo.com, 31 Mei 2020). Pimpinan DPR melalui Ketua Komisi X Syaiful Huda juga mengharap pemerintah betul-betul memperhatikan secara seksama rencana pembukaan kembali sekolah. Jika diperlukan, sebelum dibuka

kembali dibuat simulasi penerapan protokol kesehatan di sekolah sehingga meminimalisasi penularan. Pembukaan kembali sekolah perlu dipertimbangkan secara matang, mulai dari zona dimana sekolah berada, protokol kesehatan, hingga sosialisasi dan evaluasi pelaksanaan yang jelas. Pembukaan kembali sekolah menjadi pertaruhan besar, jika tren penularan semakin meningkat dan belum menunjukkan indikasi penurunan (Tempo.com. 31 Mei 2020).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) melalui ketuanya Susanto, mengemukakan bahwa Indonesia memiliki lembaga pendidikan yang begitu banyak dan bervariasi, termasuk pondok pesantren. Jumlah pondok pesantren sebanyak 28.194 buah dengan jumlah santri sebanyak 18.000.000 dan didampingi 1,5 juta kiai dan ustadz. Pemerintah perlu berhati-hati untuk mengizinkan membuka kembali pondok pesantren dan pembelajaran tatap muka. Pemerintah perlu mengambil pelajaran dari negara-negara lain. Pembukaan kembali sekolah masih menyimpan sejumlah masalah karena belum adanya kesiapan dan standar aman yang terpenuhi bagi anak (Tempo.com, 31 Mei 2020).

PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) menyatakan siap mengawal implementasi tatanan baru di dunia pendidikan pasca Covid-19 (Unifah Rosyidi, Jawapos.com, 21 Mei 2020). Keselamatan dan kesehatan peserta didik harus menjadi prioritas. Pemenuhan hak-hak anak dalam mendapatkan layanan pendidikan harus diperhatikan. Diperlukan kewaspadaan yang tinggi dalam pelaksanaan *new normal* di dunia pendidikan. Implementasinya hanya dimungkinkan setelah mendapat berbagai masukan dari para ahli kesehatan dan ahli pendidikan (Rosyidi, Republika.co.id, 1 Juni, 2020).

Pemerintah pada dasarnya tidak ingin tergesa-gesa merumuskan pedoman new normal di dunia pendidikan. Perlu pengkajian dan dialog agar implementasi tatanan baru dapat berjalan dengan baik. Di Kota Solo, Jawa Tengah, beberapa SMP (Sekolah Menengah Pertama) telah menyiapkan skenario tatanan baru untuk diterapkan pada tahun ajaran yang baru. Misalnya di SMP Negeri 4 Surakarta. Sekolah menata meja dan kursi dengan berjarak. Setiap kelas akan diisi maksimal 25 peserta didik dan juga dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Meskipun demikian, Pemerintahan Kota Surakarta mengajukan usul agar tahun ajaran baru dimulai Januari 2021.

Di Kediri, Jawa Timur, juga ada fenomena yang sama. Beberapa SMP (Sekolah Menengah Pertama) telah menyiapkan skenario tatanan baru. Rencananya, setiap siswa akan masuk seminggu penuh pada pekan ke-1 dan belajar dari rumah pada pekan ke-2. Setiap kelas diisi maksimal 15 peserta didik. Protokol kesehatan yang ketat akan diterapkan selama pembelajaran akan. Meskipun demikian, Dinas Pendidikan Kediri tetap masih menunggu pedoman dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Protokol Kesehatan Sekolah dalam Memasuki New Normal

Kemdikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri mengeluarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi No. 1 KB/2020, No. 516/2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, No. 440-842/2020 tertanggal 15 Juni 2020. Pembelajaran pada tahun pelajaran baru akan dimulai di bulan Juli 2020. Di daerah dengan status zona kuning, zona oranye, dan zona merah, belajar dari rumah tetap dilanjutkan dan dilarang pembelajaran dengan tatap muka. Sekolah dan madrasah yang memiliki asrama dan berada di zona hijau

masih tetap tidak diperbolehkan selama era transisi 2 (dua) pada bulan pertama.

Tahap pembelajaran dengan tatap muka langsung di daerah dengan status zona hijau diatur dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dengan mematuhi protokol kesehatan. Tahap pertama di SMA, SMK, MA, MAK, SMTK, SMAK, Paket C, SMP, MTs, Paket B; tahap kedua dilakukan 2 (dua) bulan setelah tahap pertama: SD, MI, Paket A dan SLB; tahap ketiga dilakukan 2 (dua) bulan setelah tahap kedua: PAUD formal (TK, RA, TKLB) dan nonformal. Namun demikian, jika ada penambahan kasus positif atau tingkat risiko daerah yang menunjukkan angka kenaikan, maka satuan pendidikan wajib ditutup kembali. Pembukaan asrama dan pembelajaran tatap muka langsung dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut.

Tabel 1. Pembukaan asrama & pembelajaran tatap muka langsung

Kapasitas Asrama	Masa Transisi (2 Bulan Pertama)	Masa New Normal
≤ 100 siswa	Tidak Diperbolehkan	<ul style="list-style-type: none"> • Bulan ke-1: 50% • Bulan ke-2: 100%
> 100 siswa		<ul style="list-style-type: none"> • Bulan ke-1 : 25% • Bulan ke-2: 50% • Bulan ke-3: 75% • Bulan ke-4: 100%

Sumber: SKB Kemdikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri 2020

Kepala satuan pendidikan diwajibkan mengisi daftar periksa kesiapannya, yaitu: 1) Sanitasi dan sarana kebersihan (kamar kecil yang bersih, sarana untuk mencuci tangan dengan air yang mengalir, sabun/cairan untuk membersihkan tangan (*hand sanitizer*) serta disinfektan; 2) Akses ke layanan kesehatan (rumah sakit, puskesmas, klinik, dan layanan kesehatan lain); 3) Penerapan area diwajibkan memakai masker kain ataupun masker yang tembus pandang bagi satuan pendidikan dengan keberadaan siswa disabilitas pendengaran; 4) Mempunyai *thermogun* (pengukur suhu tubuh); 5) Pemetaan warga belajar yang dilarang berkegiatan (mempunyai kondisi medis penyerta (*comorbidity*) yang tak terkendali, terkendala akses transportasi yang memungkinkan menerapkan dapat menjaga jarak fisik, ada riwayat bepergian dari zona kuning, zona oranye, dan zona merah ataupun riwayat berinteraksi dengan pihak-pihak yang terkonfirmasi positif dan belum selesai isolasi selama 14 hari); 6) Adanya kesepakatan dengan komite pendidikan berkaitan dengan kesiapan pembelajaran dengan tatap muka langsung.

Persiapan mulai dilakukan oleh satuan pendidikan meskipun berada di daerah status zona hijau berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kanwil/Kantor Kementerian Agama. Pembelajaran dengan tatap muka langsung dilakukan secara bertahap bagi yang telah memenuhi syarat kesiapan, diawali masa transisi selama 2 (dua) bulan. Apabila dinyatakan aman, maka dapat dilanjutkan untuk menerapkan new normal.

Tabel 2. Persiapan penerapan new normal di satuan pendidikan

Perihal	Masa Transisi (2 Bulan Pertama New Normal)	Masa Transisi (2 Bulan Pertama Masa New Normal)
Waktu Mulai Paling Cepat bagi yang Memenuhi syarat Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> • SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs: Juli 2020 • SD, MI, dan SLB: September 2020 • PAUD: November 2020 	<ul style="list-style-type: none"> • SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs: September 2020 • SD, MI, dan SLB: November 2020 • PAUD: Januari 2020
Kondisi Kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dasar dan menengah: menjaga fisik minimal 1,5 m, maksimal 18 siswa per kelas (standar 28-36 siswa setiap kelas) • SLB: menjaga jarak fisik minimal 1,5 m, maksimal 5 siswa setiap kelas (standar 5-8 siswa setiap kelas) • PAUD: menjaga jarak fisik minimal 3 m, maksimal 5 siswa setiap kelas (standar 15 siswa setiap kelas) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan dasar dan menengah: menjaga jarak fisik minimal 1,5 m, maksimal 18 siswa setiap kelas • SLB: menjaga jarak fisik minimal 1,5 m, maksimal 5 siswa setiap kelas • PAUD: menjaga jarak fisik minimal 3 m, maksimal 5 siswa setiap kelas
Jadwal Pembelajaran	Jumlah hari dan waktu pembelajaran secara bergiliran (<i>shift</i>) ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai situasi dan kebutuhan	idem

Sumber: SKB Kemdikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri 2020

Pembelajaran tatap muka di daerah zona hijau dilakukan melalui dua hal seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Ketentuan pembelajaran tatap muka pada zona hijau

Perihal	Transisi (2 Bulan Pertama)	New Normal
Kantin	Tidak diijinkan	Dijinkan buka tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan
Kegiatan olahraga dan Ekstra kurikuler	Tidak diijinkan	Dijinkan, kecuali aktivitas yang memakai alat/sarana yang mengharuskan dipegang oleh orang banyak secara berganti-ganti dan cepat dan/atau tidak dimungkinkan diterapkan menjaga jarak fisik minimal 1,5 m seperti basket dan senam lantai.
Kegiatan di luar pembelajaran	Tidak diijinkan ada kegiatan selain pembelajaran. Contoh: orang tua menunggu siswa ketika pembelajaran, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua siswa, kegiatan pengenalan lingkungan sekolah, dan sebagainya.	Dijinkan dengan mematuhi protokol kesehatan

Sumber: SKB Kemdikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri 2020

Perubahan Model Pembelajaran

Para guru harus bersiap diri dengan model pembelajaran apabila diterapkan *New Normal* di sekolah. Kementerian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), melalui Asisten Deputi Perlindungan Anak dalam Situasi Darurat dan Pornografi, Ciput Eka Purwianti (2020) menyampaikan bahwa lembaga pendidikan dan guru harus siap *remodeling* pembelajaran. Penerapan *New Normal* dikhawatirkan menjadi klaster penularan di satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan konseptual dan scenario tatanan baru di sekolah menjadi sangat penting. Jumlah peserta didik, pengaturan jarak fisik, dan ada jeda-jeda waktu tertentu.

Perumusan pengaturan juga menyarankan agar waktu istirahat ditiadakan dan mengurangi jam pelajaran menjadi 4 jam. Tujuannya untuk mencegah kepadatan peserta didik pada saat keluar masuk sekolah secara bersamaan. Demikian pula jam pulang dan masuk diberlakukan secara berbeda di setiap kelas agar tidak menimbulkan kerumunan di gerbang sekolah. Sarana untuk mencuci tangan menggunakan sabun harus lebih diperbanyak oleh pihak sekolah agar tidak menimbulkan antrian panjang.

Simpulan

New Normal dalam bidang pendidikan perlu pengkajian yang mendasar, agar peserta didik tidak tertular Covid-19, dan hendaknya pembukaan kembali sekolah diberlakukan saat tidak ada lagi kasus Covid-19 di Indonesia. Perlu adanya perlindungan yang ekstra untuk menjaga kesehatan peserta didik. Sekolah wajib mematuhi protokol kesehatan ketat, mulai dari mengenakan masker yang benar, menjaga jarak fisik dengan orang lain, mencuci tangan setelah beraktivitas di

luar rumah hingga melakukan olahraga teratur, dan pemeriksaan suhu tubuh.

Pembelajaran dengan tatap muka langsung diterapkan dengan protokol kesehatan ketat, termasuk mengurangi jam menjadi hanya 4 jam pembelajaran dengan meniadakan waktu istirahat. Peserta didik wajib memakai maskernya sepanjang waktu di sekolah, dan disiplin mengganti masker tiap empat jam pemakaian atau setiap kotor dan basah. Untuk pesantren, agar tidak diterapkan new normal, karena sangat berpotensi dalam penyebaran virus corona.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia Sosial dan Kependudukan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta: BPS - Statistic Indonesia.

Burhan, E. (2020). *Coronavirus*. Jakarta: Departemen Pulmonologi dan Ilmu Kedokteran Respirasi FKUI-RSUP Persahabatan Satgas Waspada dan Siaga Covid-19 PB IDI.

Dinas Pendidikan Jawa Timur (2020). *Skenario Masuk Sekolah Memasuki Era Normal baru*. Surabaya: Dinas Pendidikan Jawa Timur.

<https://republika.co.id/berita/qb8jky335/pgri-emnew-normal-emdi-dunia-pendidikan-perlu-kewaspadaan>, 1 Juni 2020.

<https://www.jawapos.com/nasional/21/05/2020/pgri-kawal-new-normal-di-dunia-pendidikan-pasca-wabah-covid-19-2>.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/1435431/new-normal-di-sekolah-guru-harus-siap-ubah-model-belajar-di-kelas>.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/1435431/new-normal-di-sekolah-guru-harus-siap-ubah-model-belajar-di-kelas>.

Keputusan Bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri (2020) Nomor No. 1 KB/2020, No. 516/2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-842/2020 tertanggal 15 Juni 2020 tentang *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020. Penetapan Bencana Non <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/28/1435431/new-normal-di-sekolah-guru-harus-siap-ubah-model-belajar-di-kelas>.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19.

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha pada Situasi Pandemi.

- Muhammad, H. (2020). "Kemdikbud Siapkan Aturan Kegiatan Belajar Mengajar saat New Normal. *Liputan6.com, Selasa, 2 Juni 2020*.
- Watiek, I. (2020). "Tunda Masuk Sekolah Selama Pandemi". *Change.org. 3 Jun 2020*.
- Yurianto, A. (2020). "Arti New Normal Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan Covid-19." *Kompas.com, 1 Juni 2020*.

Bagian 7

PERAN PENDIDIKAN MENYIKAPI POST TRUTH DI ERA 5.0

Sri Budyartati

*Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Universitas PGRI Madiun
sribudyartati@unipma.ac.id*

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang berimplikasi pada diterapkannya protokol kesehatan dengan menjaga jarak. Peradaban manusia justru didorong lebih cepat memasuki babak baru. Era Revolusi Industri 4.0 dengan sistem *cyber-physical* pada akhirnya akan diganti dengan Revolusi Industri 5.0. Sebuah era baru dengan segala tantangan dan dampak buruk yang salah satunya adalah munculnya *post truth*. Peran pendidikan dalam menyikapi post truth menjadi penting dengan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* disingkat HOTS. HOTS merupakan salah satu alternatif solusi dari dunia pendidikan untuk persoalan manusia yang timbul pada era Revolusi Industri 5.0. HOTS dikembangkan dari teori Bloom mengenai taksonomi tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif yang terdiri atas 6 (enam) level, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (menganalisis), *evaluation* (menilai), dan *creat* (mencipta).

Kata Kunci: Peran Pendidikan, Era 5.0, Post Truth

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 menyebar ke berbagai negara yang salah satu penyebarannya melalui kontak antarindividu dengan penularan yang mudah dan cepat. Menjaga jarak fisik atau *physical/social distancing* menjadi salah satu protokol yang wajib dilakukan sehingga terjadi perubahan perilaku secara global. Akibat dari perubahan global tersebut adalah cara-cara hidup manusia dan cara manusia saling terhubung mengalami perubahan yang mendasar. Sekalipun banyak menimbulkan hal yang merugikan, faktanya terdapat sisi positif yang dapat digali dan dikembangkan sehingga pandemi dapat dilalui dan manusia mampu mempertahankan kehidupannya menjadi lebih baik.

Akibat dari protokol kesehatan dengan menjaga jarak, pada akhirnya peradaban manusia justru didorong lebih cepat untuk memasuki babak baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa era Revolusi Industri 4.0 dengan sistem *cyber-physicalnya*. Namun pada akhirnya akan berganti era 5.0 dengan segala tantangan dan dampak buruk yang salah satunya adalah munculnya *post truth*. Tulisan ini mengulas peran pendidikan dalam menyikapi *post truth* di era 5.0.

Steve Tesich merupakan orang kali pertama yang memperkenalkan terminologi post-truth pada 1992 dalam tulisannya yang terbit pada 6 Januari. Istilah post-truth diambil dari setting Skandal Watergate Amerika yang terjadi pada rentang 1972-1974 ataupun Perang Teluk. Digambarkan bahwa kondisi masyarakat saat itu seperti “nyaman” menikmati kehidupan di dunia yang dipenuhi dengan kebohongan. Orang tak lagi peduli dengan kebenaran dan bebas menentukan pilihan hidup (Suharyanto, 2019). Sebagai orang bebas, maka bebas menentukan apa yang ingin dihidupkan. Beberapa sumber menyebut bahwa sebelum Tesich sebenarnya sudah digunakan istilah *post-truth*.

Post-truth berarti pasca setelah atau kebenaran. Akal sebagai landasan kebenaran serta pengamatan fakta sebagai

dasar standar ukuran obyektivitas seakan tidak penting lagi dalam mempengaruhi opini, pemikiran, ataupun perilaku masyarakat. Orang mempengaruhi masyarakat dengan cara mementingkan sensasi dan emosi (Haryatmoko, 2018). Manusia hidup dalam kebohongan dan menganggapnya bukan sebagai masalah besar. Kebohongan membuat akal budi manusia sulit untuk memandang segala sesuatu dengan jelas. Era ini juga ditandai dengan munculnya berbagai tuduhan tidak berdasar, tetapi dianggap fakta dan viral di media sosial. Di Jerman, post truth direspon dengan adanya regulasi bahwa Google, Face Book dan media sosial lain harus bertanggung jawab terhadap peredaran hoax dan fake news.

Ketika ramai *hoax* atau berita bohong, ada fenomena lain yang penting menjadi perhatian, yaitu persaingan klaim kebenaran. Setiap orang merasa diri (pasti) benar yang lain (pasti) salah. Masyarakat kehilangan empati yang ditandai dengan tidak adanya niat baik untuk sesekali menerapkan standar milik orang lain. Setiap kelompok masyarakat membangun kebenaran menurut versinya, sesuai kepentingannya, mengabaikan fakta, menonjolkan opini dan tafsir terhadap fakta.

Peran pendidikan pada era 5.0 ini semakin menantang dan terbuka. Pendidikan adalah investasi peradaban dan merupakan sejarah panjang seumuran penciptaan manusia itu sendiri karena hakikat kehidupan adalah belajar. Dalam dunia pendidikan kita mengenali teori Bloom, salah satu pakar pendidikan yang buah pikirannya akan sering disebut jika kita membahas pendidikan dari sudut manapun itu, sudut perencanaan sampai dengan evaluasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* disingkat HOTS, menawarkan sebuah alternatif pemecahan masalah dari dunia pendidikan untuk persoalan manusia yang timbul pada era *Society 5.0*.

Pembahasan

Era 5.0

Masyarakat era 5.0 atau *Society 5.0* merupakan suatu konsepsi masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Konsep ini dikembangkan dari Revolusi Industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia (Fukuyama, 2018). Masyarakat menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai temuan bari era 4.0 seperti internet, kecerdasan buatan, *big data*, dan robot. Kemajuan di bidang ekonomi diseimbangkan dengan solusi masalah sosial melalui sistem yang mengintegrasikan dunia maya dan dunia nyata. Indrajit (2019) menengarai ada 4 (empat) versi gambaran Revolusi Industri 5.0.

1. Sistem Kognitif

Era 4.0 masih membutuhkan manusia untuk memperbaiki kerusakan pada perangkat, namun pada era 5.0 sudah mengalami otomatisasi. Perangkat telah dapat memperbaiki sendiri. Kursi yang rusak di era 4.0, manusia datang untuk memperbaiki, namun di 5.0, kursi dapat memperbaiki sendiri secara otomatis.

2. Kecerdasan manusia dan cognitive computer

Menurut perkiraan para ahli, manusia akan bekerja sama denan mesin dalam memecahkan suatu masalah. Misalnya seorang dokter melakukan operasi, untuk hal-hal presisi dikerjakan oleh robot.

3. *Remote production*

Manusia akan terbiasa berkreasi tiga dimensi. Bukan hanya benda untuk keperluan sehari-hari, namun juga makanan. Orang tinggal memencet tombol dan memberi instruksi melalui aplikasi.

4. *Take over of artificial intelligence*

Manusia mencipta robot dengan kelengkapan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) untuk membantu pekerjaannya. Namun demikian pada sisi lain robot dapat menjadi ancaman bagi manusia. Pada dasarnya robot dilengkapi dengan algoritma untuk melindungi manusia. Namun pada sisi lain robot dapat membunuh karena kecacauan algoritma.

Peran Dunia Pendidikan

Sudah sejak lama terdapat kontroversi antara sekolah yang bebas dan bebas sekolah, bahkan di negara adi daya seperti USA. William J. Bennett, mantan Sekretaris Pendidikan Amerika Serikat berpendapat bahwa peningkatan tingkat pengeluaran untuk pendidikan publik tidak membuat sekolah lebih baik, (Bennett, 1999). Di AS, sekolah publik atau swasta sudah lama menjadi pilihan masyarakat bagi yang kurang memiliki kemampuan finansial untuk membayar biaya pendidikan. Termasuk di dalamnya sekolah keagamaan, sekolah persiapan dan asrama, serta sekolah dengan paradigma alternatif seperti pendidikan model Montessori. Pada program pra dan sekolah dasar Montessori digunakan teori-teori ilmiah yang diuji secara ketat. Pendidikan di rumah semakin digemari para orang tua yang mengambil tanggung jawab langsung bagi pendidikan anaknya daripada sekolah yang dianggap tidak memenuhi harapan (Lillard, 2016). Pendekatan Montessori menfokuskan pada kebutuhan anak (Setiawan & Ena, 2019).

Pandemi Covid-19 bisa mempercepat datangnya era 5.0. Pada akhirnya sisi baik dari pandemi adalah mewujudkan keseimbangan alam dan dalam dunia pendidikan terwujud dengan semakin menguatkan peran keluarga dalam bentuk SFH (*School From Home*). Namun demikian dunia pendidikan harus mampu mengantisipasi sisi buruk era 5.0, yaitu *post truth*.

HOTS

HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap data dan informasi untuk mencari solusi atas suatu masalah (Barratt, 2014). HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Ranah HOTS yaitu: 1) analisis sebagai keterampilan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks; 2) evaluasi sebagai keterampilan berpikir pengambilan keputusan yang didasarkan pada fakta; dan 3) mengkreasi sebagai keterampilan berpikir dalam membangun ide. Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang dalam klasifikasi Bloom dibagi ke dalam 6 (enam) level, yaitu: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (menganalisis), *evaluation* (menilai), dan *creat* (mencipta) (Anderson, 2010:46).

HOTS merupakan cara berpikir yang tidak biasa, melainkan cara berpikir yang kompleks, bertahap, dan sistematis. Keterampilan HOTS dapat dilatihkan dalam setiap pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan konsep pengetahuan yang didasarkan pada berbagai kegiatan agar terbangun kreativitas dan pikiran kritisnya. Para guru dapat memilih berbagai model pembelajaran yang inovatif, seperti *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning* yang kesemuanya mengembangkan nalar kritis. Hasil penelitian Fanani & Kusmaharti (2018) menunjukkan hasil pengembangan pembelajaran mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar (91 %) .

Simpulan

Dunia pendidikan harus mampu melakukan antisipasi sisi buruk dari era 5.0, yaitu *post truth* dimana manusia hidup dalam kebohongan dan menganggapnya biasa saja. Salah satu solusi yang ditawarkan dunia pendidikan adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang menawarkan sebuah alternatif pemecahan masalah dari dunia pendidikan untuk persoalan manusia yang timbul pada era 5.0. Keterampilan HOTS dapat dilatihkan dalam setiap pembelajaran di kelas. Peserta didik diberi ruang untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis kegiatan agar terbangun kreativitas dan berpikir kritis. Keterampilan HOTS juga diperoleh dengan memperkenalkan dan merasakan langsung peserta didik dengan situasi dunia nyata sehingga akan mengenal berbagai kompleksitas masalah. Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikannya untuk menyelesaikan berbagai masalah. Peran guru adalah memberi kemudahan atau sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam menemukan solusi. Solusi diperoleh secara kreatif dan inovatif dengan kebaruan dalam situasi yang baru pula.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barrat, C. (2014). "Higher Order Thinking And Assessment." *Makalah*. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Bennett, W. J. (1999), "*20 Troubling Facts about American Education*."
[http://www.heartland.org/publications/ ...](http://www.heartland.org/publications/)

- Fanani, A & Kusmaharti, D. (2019). "Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (High Order Thingking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9 (1), 1-11.
<https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Fukuyama, M. (2018). "Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Spotlight*, <https://www.jef.or.jp/journal>, 47.
- Haryatmoko. (2017). "Ketika Emosi Dominasi Politik." *Kompas.Id*. Retrieved <https://kompas.id/baca/opini/2017/11/15/ketika-emosi-dominasi-politik/>
- Indrajit, R. E. (2020). "4 Prediksi Gambaran Revolusi Industri 5.0." <http://www.jurnas.com/artikel/47248/4-Prediksi-Gambaran-Revolusi-Industri-50/>
- Lillard, A. (2017). *The Science Behind the Genius 3rd edition*. Oxford University Press.
- Setiawan, N.A, Ena, Q.T. (2019)."Junior High School Students' Perceptions on the Implementation of Montessori Approach in Vocabulary Learning." *Journal of English Teaching and Research*, 4 (2), 75-92.
<https://doi.org/10.29407/jetar.v4i2.13662>
- Suharyanto, C.E. (2019). "Analisis Berita Hoaks di Era Post Truth: Sebuah Review." *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10 (2), 38-49.
<http://dx.doi.org/10.17933/mti.v10i2.150>.

